

**KOMPETENSI PROFESIONAL DAN PEDAGOGIK GURU PAI DALAM
MEMBENTUK KARAKTER SOSIAL KEAGAMAAN PESERTA DIDIK
DI SMPN 3 WARU**

SKRIPSI

Oleh :

ADZROIL ULA AL ETIVALI

NIM. D01219003



**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

2023

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Adzroil Ula Al Etivali

NIM : D01219003

**Judul : Kompetensi Profesional dan Pedagogik Guru PAI dalam Membentuk
Karakter Sosial Keagamaan Peserta Didik di SMPN 3 Waru**

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang dibuat secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya sendiri kecuali pada bagian yang telah dirujuk sumbernya.

Surabaya, 08 September 2023



Adzroil Ula Al Etivali

NIM. D01219003

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

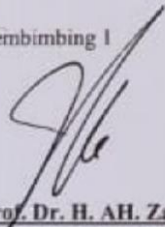
Skripsi oleh :

Nama : Adzroil Ula Al Etivali
NIM : D01219003
Fakultas/Prodi : Tarbiyah dan Keguruan/Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : Kompetensi Profesional dan Pedagogik Guru PAI
dalam Membentuk Karakter Sosial Keagamaan
Peserta Didik di SMPN 3 Waru

Skripsi ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan

Surabaya,

Pembimbing 1



Prof. Dr. H. AH. Zakki Fu'ad, M. Ag

NIP. 197404242000031001

Pembimbing 2



Drs. Sutikno, M. Pd. I

NIP. 196808061994031003

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi oleh Adzroil Ula Al Etivali (D01219003) ini telah dipertahankan di depan penguji skripsi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

Surabaya, 09 Oktober 2023

Mengesahkan di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya



Dekan

Prof. Dr. Muhammad Thohir, S. Ag. M. Pd
NIP. 197407251998031001

Penguji 1

Dr. H. Amir Maliki Abitolkha, M. Ag.
NIP. 197111081996031002

Penguji 2

Drs. Abdul Manan, M. Pd. I
NIP. 197006101998031002

Penguji 3

Prof. Dr. H. AH. Zaki Fu'ad, M. Ag
NIP. 197407242000031001

Penguji 4

Drs. Sutikno, M. Pd. I
NIP. 196808061994031003

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN**

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Adzroil Ula Al Etivali
NIM : D01219003
Fakultas/Jurusan : Tarbiyah dan Keguruan/Pendidikan Agama Islam
E-mail address : adzulva12@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Skripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)
yang berjudul :

Kompetensi Profesional dan Pedagogik Guru PAI dalam Membentuk Karakter Sosial

Keagamaan Peserta Didik di SMPN 3 Waru

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 09 September 2023

Penulis

(Adzroil Ula Al Etivali)
nama terang dan tanda tangan

ABSTRAK

Karya tulis ilmiah yang dikemas dalam bentuk skripsi ini berjudul *Kompetensi Profesional dan Pedagogik Guru PAI dalam Membentuk Karakter Sosial dan Keagamaan di SMPN 3 Waru*. Penelitian ini terfokus pada kemampuan guru PAI dengan menggunakan Kompetensi Profesional dan Pedagogik dalam Membentuk Karakter Sosial Keagamaan pada peserta didik. Metode penelitian ini adalah kualitatif sehingga paparan data dan hasil penelitian dijabarkan dalam bentuk kata-kata dan narasi.

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian deskriptif kualitatif. dalam pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, observasi serta dokumentasi. Dalam menganalisis data dilakukan dengan reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Sedangkan untuk mengecek keabsahan data dilakukan dengan triangulasi.

Adanya kompetensi sangat mempengaruhi kemampuan serta kewajiban guru di sekolah. Menjadi seorang guru harus memahami apa saja kompetensi yang harus diketahui. Menguasai kompetensi yang sudah disediakan tidak hanya semata-mata untuk kepentingan guru saja, akan tetapi tidak lupa peserta didik juga penting dalam pemahaman guru mengenai kompetensi guru. Kompetensi guru sendiri ada 4 macam yakni kompetensi sosial, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional, dan kompetensi pedagogic. Dalam penelitian ini akan membahas kompetensi profesional dan pedagogic guru dalam membentuk karakter sosial keagamaan peserta didik yang akan menjadi objeknya ialah guru di SMPN 3 Waru.

Guru di SMPN 3 Waru memiliki bermacam cara untuk meningkatkan kualitas peserta didik baik dari segi karkater juga dari segi pengetahuan. Karkater sosial keagamaan juga diajarkan di SMPN 3 Waru melalui kegiatan bekerja sama memberskah sekolah, baksos, shokat dhuha berjamaah dengan bergantian setiap kelasnya, mengadakan pembacaan istighotsah dan tahlil, dan banyak lagi kegiatan lainnya, untuk membentuk karakter sosial keagamaan yang tentunya melalui kompetensi profesional dan pedagogic guru serta didampingi dengan dua kompetensi yang lain.

Kata Kunci : Kompetensi Profesional dan Pedagogik, Pendidikan Agama Islam, Karakter Sosial dan Keagamaan

ABSTRACT

This scientific paper, packaged in the form of a thesis, is entitled Professional and Pedagogical Competencies of PAI Teachers in Forming Social and Religious Character at SMPN 3 Waru. This research focuses on the ability of PAI teachers to use Professional and Pedagogical Competencies in Forming Social Religious Character in students. This research method is qualitative so that the data exposure and research results are described in the form of words and narratives.

This study uses a qualitative descriptive research approach. Data collection was carried out by interviews, observation and documentation. Analyzing data is carried out by reducing data, presenting data, and drawing conclusions. Meanwhile, to check the validity of the data, triangulation was carried out.

The existence of competence greatly influences the abilities and obligations of teachers in schools. To be a teacher you must understand what competencies you need to know. Mastering the competencies that have been provided is not solely for the benefit of the teacher, but do not forget that students are also important in the teacher's understanding of teacher competence. There are 4 types of teacher competence, namely social competence, personality competence, professional competence, and pedagogic competence. This research will discuss the professional and pedagogic competence of teachers in shaping the socio-religious character of students. The object will be teachers at SMPN 3 Waru.

Teachers at SMPN 3 Waru have various ways to improve the quality of students both in terms of character and in terms of knowledge. Socio-religious characters are also taught at Waru 3 Public Middle School through collaborative activities to clean up schools, social services, shokat dhuha in congregation by taking turns for each class, holding istighotsah and tahlil readings, and many other activities, to shape social-religious character which of course through professional and pedagogic competence teacher and accompanied by two other competencies.

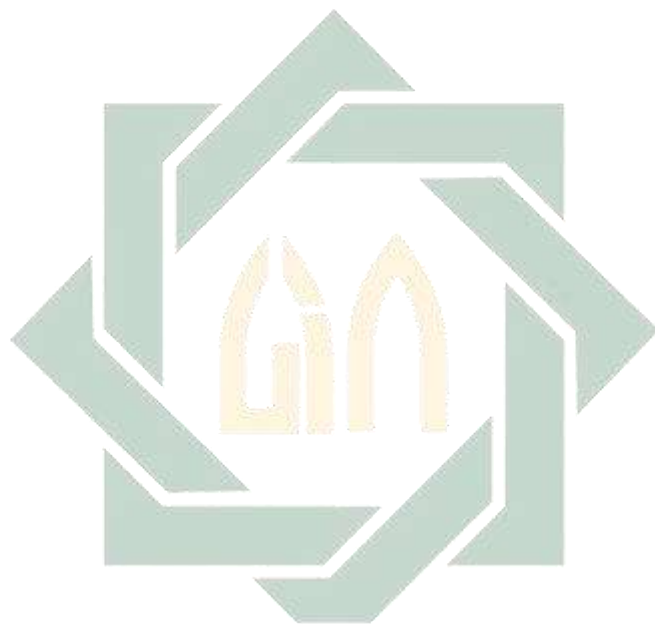
Keywords: Professional and Pedagogic Competence, Islamic Religious Education, Social and Religious Character

DAFTAR ISI

COVER	i
SAMPUL DALAM COVER	ii
PERNYATAAN KEASLIAN	iii
PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI	iv
PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI	v
LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI	vi
MOTTO	vii
PERSEBMBAHAN	viii
ABSTRAK	ix
KATA PENGANTAR	xi
DAFTAR ISI	xiv
DAFTAR TABEL	xvii
DAFTAR LAMPIRAN	xviii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan Penelitian	9
D. Manfaat Penelitian	9
E. Penelitian Terdahulu	10
F. Definisi Operasional	14
G. Sistematika Pembahasan	18
BAB II KAJIAN PUSTAKA	20
A. Kompetensi Profesional dan Pedagogik	20
1. Pengertian Kompetensi	20
2. Kompetensi Profesional	26
3. Kompetensi Pedagogik	29
B. Guru Pendidikan Agama Islam	31
1. Pengertian dan Hakikat Guru	31

2. Pengertian Pendidikan	41
3. Pengertian Agama Islam	43
4. Pendidikan Agama Islam	45
C. Karakter Sosial Keagamaan.....	47
1. Pengertian Karakter	47
2. Karakter Sosial dan Keagamaan	49
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	53
A. Pendekatan Penelitian	53
B. Jenis Penelitian.....	54
C. Subjek dan Objek Penelitian.....	55
D. Tahap-Tahap Penelitian	56
E. Data dan Sumber Data	60
F. Teknik Pengumpulan Data.....	61
G. Teknik Analisa Data.....	64
BAB IV PEMAPARAN DATA.....	70
A. Profil SMP Negeri 3 Waru Sidoarjo	70
1. Letak Geografis.....	70
2. Latar Belakang Berdirinya Sekolah	70
3. Sekilas tentang SMPN 3 Waru	71
4. Struktur Organisasi	73
5. Visi dan Misi SMP Negeri 3 Waru Sidoarjo.....	73
6. Tujuan Sekolah SMPN 3 Waru.....	74
7. Database Guru dan Tenaga Kependidikan.....	76
8. Data Siswa	78
9. Sarana dan Prasarana	78
10. Kurikulum yang digunakan.....	79
11. Kegiatan Ekstrakurikuler	80
B. Paparan Data Wawancara	80
BAB V PEMBAHASAN	94

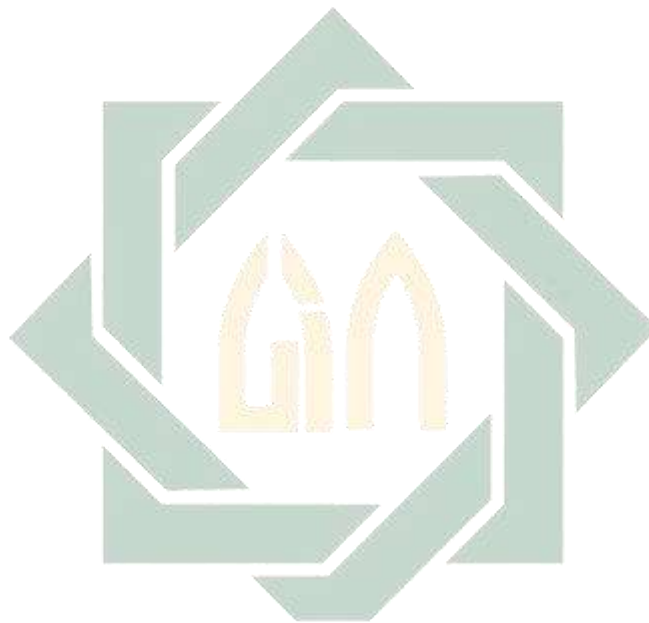
BAB VI PENUTUP	104
A. Kesimpulan	104
B. Saran	105
DAFTAR PUSTAKA	107
LAMPIRAN.....	110



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR TABEL

4.1 Data Guru	76
4.2 Data Siswa	78
4.3 Sarana dan Prasarana.....	78
4.4 Data Kegiatan Ekstrakurikuler	80



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I Surat Izin Penelitian	110
Lampiran II Dokumentasi	111



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan bisa diartikan secara luas sebagai hidup, yang memiliki arti dalam sebuah tempat yang memiliki latar belakang atau pengaruh positif disetiap perkembangan makhluk hidup yang terjadi disepanjang hayat dalam seluruh pengetahuan belajar. Pendidikan akan berlangsung sepanjang hayat *long life education*. Arti luas dari pengajaran ialah bahwasannya kegiatan mengajar bisa dilaksanakan dimanapun dan kapanpun. Mendidik atau mengajar peserta didik yang dilaksanakan oleh guru, orang dewasa yang membagikan contoh yang benar kepada peserta didik (Orang tua, Guru, dan orang lain yang berada disekitar anak-anak), pemberian pelajaran, mengarahkan peserta didik, dan meningkatnya akhlak, juga memberikan pengetahuan yang luas kepada setiap individu merupakan arti harfiah dari pendidikan. Dalam perkembangan peserta didik fungsi dari keluarga dan masyarakat sangatlah penting, juga bisa menjadi wadah untuk membina peserta didik yang bisa memberi semangat agar peserta didik bisa berkembang. Bukan hanya dari pihak sekolah yang wajib melihat dan mengajarkan peserta didik, karena waktu peserta didik lebih banyak dimasyarakat juga di rumah.¹

¹ Desi Pristiwanti dkk, *Pengertian Pendidikan*, Vol. 4, No. 6, 2022, Jurnal Pendidikan dan Konseling, 7912

Dalam UU mengenai system Pendidikan No.20 tahun 2003, mengutarakan bahwasanya Pendidikan ialah “usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekatan spiritual keagamaan, pemngenalan diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat”. Kata yang mendapatkan imbuhan “pe” dan “an” ialah kata Pendidikan yang mana dilihat dari KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia), yang memiliki makna tidanagn cara membimbing atau metode. Pengajaran dapat diartikan sebagai suatu cara dalam merubah akhlak, perilaku, serta etika yang dilaksanakan oleh seorang individu dalam capaian keberhasilan kemandirian yang bermaksud untuk pematangan dan pendewasaan melampaui cara belajar, bimbingan, pembinaan, dan Pendidikan.

Sekolah merupakan arti sempot dari pendidikan. Yang berstatus sebagai murid di sekolah yang bisa memberlakukan system tersebut, atau mahasiswa pada suatu universitas (lembaga pendidikan formal). Sebagaimana yang disampaikan oleh Bapak KI Hajar Dewantara dalam pedomannya yakni “*Ing Ngarso Sung Tulodo*” (didepan memberikan contoh) “*Ing Madya Mangun Karso*” (ditengah membangun dan memberi semangat) “*Tut Wuri Handayani*” (dibelakang memberi dorongan). Bisa ditarik kesimpulan maksud dari semboyan tersebut bahwa peran guru sebagai pondasi dan ujung tombak dalam melaksanakan laju Pendidikan Nasional. Pendidikan mengusahakan peserta didik untuk mendapatkan

Lembaga, yang dimana dibereikan dengan impian anak didik akan memiliki penguasaan yang bagus dan kesadaran penuh terhadap masalah sosial yang dihadapi serta suatu ikatan. Didunia persekolahan memiliki suatu Batasan akhir masa sekolah. Misalnya sekolah SD dengan Batasan 6 tahun, SMP dan SMA dengan Batasan 3 tahun, ada juga Perguruan Tinggi Negeri dengan Batasan tergantung dari pihak Perguruan Tinggi Negeri, dan sebagainya.

Secara umum Guru biasa diartikan dengan kata pendidik, pengajar, tenaga pendidik yang dengan professional mendidik, membimbing, memberikan penilaian, mengajarkan/menyalurkan suatu ilmu, dan memberikan evaluasi belajar kepada Peserta Didik. Guru juga bisa didefinisikan dengan seseorang yang telah membaktikan dirinya untuk mendidik, menyalurkan ilmu, memandu, dan melatih Peserta Didik agar Peserta Didik faham akan pembelajaran yang sudah Pendidik berikan. Bukan hanya Pendidikan formal yang diajarkan oleh seorang Guru akan tetapi juga bisa pendidikan yang lainnya dimana peserta didik akan mencontoh guru dan gurupun akan menjadi teladan bagi para muridnya. Guru mempunyai kewajiban yang sangat penting dalam mencetak keturunan yang bermutu baik secara cerdas, mental, atau agamanya.

Dalam menentukan proses pembelajaran yang bermutu juga berkualitas maka harus dipastikan dari kemampuan guru sebagai penunjang pembelajaran dikelas. Menjadi seorang guru harus bisa mengukur

kompetensi pencapaian siswa, yang akhirnya guru dapat memilih untuk memutuskan sikap terhadap peserta didik.

Menjadi seorang guru tidaklah mudah, guru wajib mempunyai kemampuan khusus. Ada 4 kompetensi yang harus diketahui dan dimiliki oleh pendidik ialah kompetensi kepribadian, kompetensi professional, kompetensi pedagogik, dan kompetensi sosial. Disini penulis akan memaparkan dua kompetensi guru yakni kompetensi professional dan kompetensi pedagogik. Dari keempat kompetensi tersebut memiliki sifat yang menyeluruh dan termasuk kesatuan yang saling berkaitan juga saling mendukung.

Kompetensi sendiri memiliki arti yakni kesanggupan atau keterampilan. Kompetensi ialah kecakapan seorang guru dalam menggunakan kondisi pembelajaran dengan memakai pedoman dan proses penyampaian materi ajar yang telah dipersiapkan dengan matang, sehingga selanjutnya peserta didik dapat memahaminya dengan mudah. Kompetensi juga mempunyai arti sebagai wawasan, kecakapan, dan nilai-nilai dasar yang reflesikan dalam pembiasaan berpikir dan bertindak. Oleh karena itu, guru harus memiliki kompetensi agar bisa menunjukkan kemampuan mengajarnya yang baik. Kompetensi guru bisa diwujudkan dengan model keterampilan keilmuan dari tindakan secara profesional dalam melaksanakan peran sebagai guru.

Sedangkan kompetensi menurut istilah lain, ialah kemampuan yang dimiliki oleh seorang guru untuk mendidik atau mengajarkan yang memuat

empat kemampuan guru. Komoetensi yang akan dibahas pertama yakni kompetensi Pedagogik. Kompetensi pedagogik ialah kompetensi yang dimana guru bisa memahami peserta didik, memberikan evaluasi kepada peserta didik, serta serta bersangkutan dengan perancangan pembelajaran peserta didik. Kompetensi pedagogic ini juga mengacu pada praktek karena bersangkutan dengan kegiatan memberi Pendidikan dan menemani anak didik. Pedagogi sendiri memiliki makna keterbatasan dalam hubungan edukasi antara pendidik dan peserta didik. Sedangkan kompetensi pedagogic ialah kemampuan pemahaman guru terhadap peserta didik, pemberian evaluasi, dan beberapa patokan yang mengaitkan ilmu dan keuletan dalam mendidik.²

Yang kedua ialah kompetensi professional. Kompetensi professional ialah kemampuan Pendidik dalam menguasai materi pelajaran yang akan diajarkan lebih luas, serta metode mengajar yang sesuai serta cepat dipahami oleh peserta didik. Dalam Standar Nasional Pendidikan, penjelasan Pasal 28 ayat (3) butir c menjelaskan bahwasanya kompetensi professional guru merupakan kemampuan secara luasnya guru untuk menguasai materi dan pendalaman yang selanjutnya membimbing peserta didik untuk bisa memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam standar nasional pendidikan.³

² Trisnawaty B. Utarahman, *Meningkatkan Kompetensi Pedagogik Guru Melalui Pelatihan Berjenjang*, Vol. 05 No. 03 2019, 2017.

³ Agus Dudung, *Kompetensi Profesional Guru*, Vol. 05 No. 01, Jurnal Kesejahteraan Keluarga dan Pendidikan, 12

Dimana selanjutnya dalam dunia Pendidikan pastinya guru tidak akan jauh dengan Pendidikan karakter anak didik. Apa itu pendidikan karakter? Pendidikan karakter bisa diartikan dengan akhlak, budi pekerti, nilai, moral, etika, dan lain sebagainya. Istilah karakter sendiri lebih kuat dengan pengertian yang berkaitan dengan sesuatu yang akrab pada individu seseorang. Dalam Pendidikan formal keterlibatan kinerja sekolah sangat besar dalam keberhasilan karakter anak didik. Dimana kinerja atau petugas sekolah menjadi tempat kedua anak didik untuk menerima Pendidikan yang berkualitas.

Pendidikan karakter adalah sifat manusia seperti biasanya yang bergantung pada aspek kehidupan manusia itu sendiri. Karakter meliputi sifat psikis, moral, atau adab seseorang.⁴ Maka dari itu keberhasilan dari Pendidikan karakter ditentukan oleh stabilitas kepribadian sosok yang setakar dengan apa yang dilisankan dilatarbelakangi dengan pengetahuan dari asal nilai yang bisa dipertanggung jawabkan. Karakter sosial dan agama ini sangatlah penting bagi anak didik, karena berpengaruh pada lingkungan sekitarnya. Seperti lingkungan sekolah, masyarakat, juga di rumah. Dengan terbentuknya karakter sosial dan agama yang baik bagi anak didik, maka dipandanglah baik juga bagi pendidik yang sudah mendidiknya. Dengan demikian karakter anak didik seperti karakter sosial dan agama, juga

⁴ Agus Zaenul Fitri, "*Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah*", (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2017), hal. 19

ditentukan oleh kesuksesan pendidik juga orang tua yang ada di rumah dalam mendidik anak didiknya.

Kompetensi merupakan hal penting yang harus dimiliki oleh seseorang yang sedang melaksanakan pekerjaan, salah satunya ialah seorang guru. Seorang guru harus memiliki kompetensi yang telah ditentukan oleh pemerintah, diantaranya professional, pedagogic, kepribadian, dan sosial. Peneliti mengambil kompetensi professional dan pedagogic pada penelitian yang akan ditulis menjadi sebuah skripsi. Kompetensi professional dan pedagogik jika digabung maknanya berarti kompetensi seorang guru dalam memahami tuntutan pembelajaran dimulai dari awal pembelajaran sampai akhir pembelajaran, juga kompetensi dalam memahami peserta didik, serta pelaksanaan evaluasi pembelajaran.

Kompetensi professional dan pedagogik yang dimiliki oleh guru Pendidikan agama islam di SMPN 3 Waru sudah sangat baik, dan pada saat peneliti mendapatkan kesempatan untuk magang di sekolah tersebut, peneliti merasa sikap peserta didik terhadap guru asli dan guru magang sangat berbeda. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk mengangkat kompetensi professional dan pedagogic guru PAI disana untuk dijadikan bahan Pelajaran bagi peneliti jika sudah terjun didunia perguruan.

Melalui kegiatan-kegiatan yang bisa mewujudkan sikap sosial keagamaan peserta didik di sekolah, menjadi substansi tersendiri yang akan menguatkan moralitas serta sikap sosial keagamaan peserta didik. Dengan kompetensi professional yang dimiliki guru, juga menjadi Upaya dalam

membentuk dan melestarikan karakter sosial dan keagamaan pada peserta didik. Seperti halnya dibantu dengan kegiatan bakti sosial di sekolah, dan kegiatan belajar yang menyangkut pautkan anak non muslim untuk berdiskusi di dalam kelas. SMPN 3 Waru sendiri merupakan sekolah yang sangat menerapkan nilai-nilai keagamaan yang harus dimiliki oleh peserta didik, serta nilai sosial.

Maka dari itu peneliti tertarik untuk mengangkat tema tentang “Kompetensi Profesional dan Pedagogik Guru PAI dalam Membentuk Karakter Sosial Beragama Peserta Didik di SMPN 3 Waru” dikarenakan ketertarikan peneliti pada permasalahan karakter sosial keagamaan pada peserta didik di SMPN 3 Waru. Penelitian ini dilakukan sekitar akhir September sampai awal oktober pada saat peneliti melaksanakan kegiatan magang. Dilanjutkan dengan wawancara kepada guru pada akhir juni. Penelitian dilakukan berdasarkan realitas hidup di sekolah, yang dilihat dari suatu kelas yang memiliki perhatian khusus pada karakter sosial keagamaannya.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana kompetensi profesional dan pedagogic guru PAI di SMPN 3 Waru?
2. Bagaimana karakter peserta didik dalam konteks sosial keagamaan di SMPN 3 Waru
3. Bagaimana desain pembentukan karakter peserta didik di SMPN 3 Waru melalui kompetensi profesional dan pedagogik guru?

C. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui kompetensi professional dan pedagogik guru PAI di SMPN 3 Waru.
2. Mengetahui karakter peserta didik dalam konteks sosial keagamaan di SMPN 3 Waru.
3. Mengetahui desain pembentukan karakter sosial keagamaan peserta didik di SMPN 3 Waru melalui kompetensi professional dan pedagogik guru.

D. Manfaat Penelitian

Saya harap hasil penelitian ini bisa bermanfaat bagi semua kalangan yang membacanya, antara lain :

1. Secara Teoritis
 - a. Diharapkan bisa memberikan kontribusi gagasan bagi peneliti di era mendatang untuk perkembangan ilmu yang lebih luas dan pengetahuan bagi peneliti.
 - b. Bisa menjadi acuan penelitian oleh peneliti untuk diteliti dan dibenahi.
 - c. Peneliti berharap hasil penelitian bisa menjadi tambahan kekayaan ilmu pengetahuan di bidang professional dan pedagogik guru PAI di masa mendatang.

2. Secara Praktis

a. Penulis

Memberikan pengenalan/pemahaman yang baru, memperdalam pandangan dan juga bisa dibuat landasan yang lebih positif serta nyata jika nantinya saya sebagai penulis berhubungan dengan dunia Pendidikan, khususnya mengenai professional dan pedagogic guru. Yang mana penulis sekarang sedang menjalani kuliah jurusan Pendidikan.

b. Sekolah

Bisa menjadi penambahan pengetahuan bagi sekolah mengenai bagaimana professional dan pedagogic guru yang baik dan benar. Juga bisa dijadikan evaluasi di sekolah mengenai tema yang diangkat oleh penulis.

c. Prodi

Memberikan terobosan mengenai Profesional dan pedagogik guru PAI dalam membentuk karakter sosial beragama peserta didik.

E. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan suatu usaha untuk peneliti memilih atau mencari patokan untuk penelitian selanjutnya. Dimana penelitian sebelumnya akan dijadikan sumber juga gagasan atau acuan peneliti untuk menemukan inspirasi atau ide yang baru. Akan tetapi dikarenakan keterbatasan tema yang diambil terbatas, maka peneliti mengambil tema

yang mirip dengan judul yang diambil. Berikut Sebagian penelitian terdahulu yang peneliti ambil sebagai referensi penelitian:

Artikel yang berjudul “Kompetensi Profesional dan Pedagogik Guru PAI di SMAN se Kecamatan Mranggen” yang ditulis oleh Syaiful Anam dengan nama Jurnal Inspirasi, dan diterbitkan pada tahun 2020. Penelitian ini dikemas menjadi jurnal ilmiah yang diterbitkan dilaman Jurnal Inspirasi. Kesimpulan dalam jurnal ini berdasarkan pada data yang didapat di tempat kejadian, bahwasannya kebanyakan guru PAI di SMA Negeri di lingkup kecamatan Mranggen sudah mempunyai kompetensi professional dan kompetensi pedagogik. Kemampuan pedagogik; yaitu kecakapan guru dalam membuat RPP, Silabus, program tahunan dan program semester, kemampuan improvisasi metode pembelajaran dan kemampuan menilai hasil belajar siswa melalui penilaian berbasis kelas. kemampuan profesional; digambarkan dengan kemampuan menguasai bidang studi dilihat dari latar belakang pendidikan guru yang memiliki kualifikasi akademik dan guru mengajar sesuai dengan keahlian dan jurusan yang dimilikinya, kemampuan memahami peserta didik, kemampuan menguasai pembelajaran yang mendidik melalui kemampuan memahami jenis mata pelajaran, mengorganisasikan materi pelajaran serta mendayagunakan sumber belajar. Artikel ini memiliki kesamaan dengan penelitian skripsi ini dimana kompetensi professional dan pedagogik guru dibahas didalamnya, juga memiliki perbedaan dimana pembahasan artikel hanya membahas mengenai kompetensi guru akan tetapi dalam penelitian skripsi membahas

mengenai kompetensi guru dalam membentuk karakter sosial keagamaan pada anak didik.

Artikel yang berjudul peran guru pai dalam membentuk karakter siswa melalui Gerakan pramuka di Sd ini ditulis oleh Novan Ardy Wiyani yang dikemas dalam jurnal AL Bidayah. Kesimpulan dalam jurnal ini ialah dimana peneliti menuliskan bahwasanya sekarang sangat mudah kita menemui perilaku yang sedikit tidak mengenakan baik dari anak didik SD. Pernyataan tersebut membuktikan bahwasanya negara kita sedang menghadapi krisis kepribadian. Upaya yang dilakukan peneliti ialah dimana membangun Kembali karakter bangsa yang dbisa dilakukan dengan cara beragam aktivitas dalam Gerakan pramuka yang dipimpin oleh guru PAI di SD. Dengan menggunakan Panca Usaha Guru yang dilaksanakan dalam kegiatan pramuka di sekolah juga bisa membangkitkan lagi karakter bangsa. Dimana pramuka ini bis akita ketahui banyak sekali pelajaran mengenai tentang sosial yang baik untuk diberikan kepada peserta didik. Artikel ini memiliki kesamaan sedikit mengenai pembahasan karakter siswa melalui metode Gerakan pramuka siswa akan tetapi penelitian skripsi juga membahas mengenai karakter siswa dalam sosial keagamaannya dan melihat bagaimana kompetensi seorang guru terhadap pengembangan karakter sosial keagamaan siswa.

Artikel yang berjudul peran guru dalam menanamkan moderasi beragama yang ditulis oleh Samsul AR dengan dikemas dalam jurnal Al Irfan dan dkiterbitkan pada tahun 2020 ini memiliki kesimpulan

bahwasanya moderasi beragama yang ditanamkan oleh guru agama bisa memiliki pengaruh yang sangat penting bagi Lembaga Pendidikan, guru agama juga berprofesi sangat penting dalam pengertian islam yang luas "*rohmatan lil alamin*" yang dapat menghormati adanya perbedaan. Agar negara kita terhindar dari perpisahan, konfil, dll. Maka kita harus membangun pondasi agama sekuat mungkin, karena perpisahan merupakan awal hancurnya bangsa. Oleh karenanya kita haru membangun moderasi beragama yang kuat, agar bangs akita terhindar dari adanya perpisahan. Dalam proses belajar mengajarnya, peranan moderasi beragama bisa diaplikasikan melalui metode diskusi, kerja kelompok, dan karya wisata. Dengan ketiga metode tersebut guru dapat dengan mudah memberikan pengertian keberagaman, menghargai orang lain, menghargai pendapat orang lain, dan toleran. selain mendidik dan memberikan pemahaman kepada peserta didik betapa pentingnya hidup saling mengasihi dan menghargai hak untuk hidup, hak untuk beribadah sesuai dengan keyakinan masing-masing. Artikel ini memiliki kesamaan yakni peran guru dalam moderisasi beragama. Dimana penelitian skripsi yang ditulis ialah mengenai peran guru dilihat dari kompetensi professional dan pedagogik dalam membentuk karakter sosial keagamaan. Terletak perbedaan tentunya yang mana artikel ini hanya membahas peran guru saja, akan tetapi penelitian skripsi membahas mengenai peran guru dalam kompetensi professional dan pedagogik guru dalam membentuk karakter sosial keagamaan anak didik.

F. Definisi Operasional

1. Kompetensi Profesional

Seseorang harus memiliki kompetensi ketika memasuki dunia kerja. Kompetensi berarti rencana itu sendiri yang harus militan secara intelektual, fisik, melalui disiplin melalui soft skill dan hard skill. Keterampilan ini penting dalam mengevaluasi dan memilih seseorang untuk diajak bekerja sama. Memiliki sertifikat kompetensi berarti seseorang memiliki pengalaman yang terbukti. Dan seseorang yang bisa memiliki sertifikat kompetensi berarti mumpuni di bidangnya. Hal ini tentunya dapat menjadi keuntungan bagi perusahaan dalam mempertahankan pekerja yang kompeten.

Kompetensi memiliki arti etimologi yakni kemampuan yang diperlukan untuk menyelenggarakan suatu pekerjaan berdasarkan ilmu, kecekatan dan perilaku di tempat kerja. Sementara keterampilan guru adalah keterampilan guru, itu adalah seperangkat keterampilan penguasaan yang harus berdiri sendiri untuk berfungsi dengan baik dan efisien. Kompetensi guru tersebut meliputi kompetensi intelektual, kompetensi fisik, kompetensi kepribadian, dan kompetensi sosial. Dimana guru harus memiliki 4 standar kompetensi yaitu kompetensi kepribadian, kompetensi pedagogik, kompetensi sosial dan kompetensi profesional.

Kompetensi merupakan perpaduan antara pengetahuan (daya pikir), sikap (daya kalbu) dan keterampilan (daya tubuh) yang terwujud dalam

bentuk tindakan. Dengan kata lain kompetensi merupakan kombinasi antara penguasaan kepandaian, keterampilan, nilai dan sikap, yang tercermin dalam kebiasaan berpikir dan bertindak saat melakukan tugas/pekerjaan. Kompetensi juga dapat dikatakan sebagai kombinasi antara keterampilan, pengetahuan, kecakapan, sikap, karakteristik, pemahaman, penghayatan, dan angan-angan yang melandasi kemampuan setiap orang Ketika menyelesaikan tugas atau pekerjaan agar dapat menggapai standar mutu pekerjaan industri. tentang pelaksanaan pelatihan tersebut. Kompetensi adalah suatu ilmu, kecekatan, dan sikap yang perlu dikuasai dan guru harus menguasai dengan rangka memenuhi tugas profesionalnya.⁵

Arti professional sendiri ialah ahli dalam bidangnya, bidang apapun itu. Jika seseorang mengatakan bahwasanya dirinya sudah professional maka artinya orang itu harus membuktikan bahwasanya ia ahli dalam bidang yang ia pegang.

Professional atau profesionalisme ini juga mencerminkan perilaku seseorang terhadap bidangnya. Secara sederhana professional ini diartikan sebagai sikap atau perilaku seseorang terhadap pekerjaan yang dia ambil. Bagaimana cara seseorang bisa dianggap professional, yakni dengan melihat bagaimana cara kerja yang dilakukan seseorang. Jika, seseorang itu sudah sempurna mengerjakan apa yang ditugaskan

⁵ Hanifuddin Jamin, Upaya Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru, At-Ta'dib : Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam, Vol. 10 No. 01, Juni 2018.

terhadapnya, maka orang tersebut bisa dianggap profesional dalam pekerjaan. Makna professional berlaku untuk semua khalayak, dari Kawasan bawah, menengah, dan atas. Profesional juga dapat dimaknai sebagai suatu kelebihan seseorang dalam melaksanakan suatu pekerjaan menurut bidangnya masing-masing.

Guru merupakan pendidik yang harus professional yang mempunyai tugas utama yakni memberi pelajaran, membina, mendidik, , menilai, mengarahkan, dan mengevaluasi hasil pembelajaran peserta didik. Dengan keahliannya di bidang Pendidikan dari situlah profesionalitas guru bisa ditandai. Menurut undang-undang yang tertera yakni No. 14 tahun 2005 pasal 20, berikut tugas beserta kewajiban guru:⁶

- a. Merancang pembelajaran, melangsungkan prosedur pembelajaran yang berkualitas, dengan menilai dan memberikan evaluasi atas hasil pembelajaran yang telah dilakukan;
- b. Menumbuhkan dan membangun kualifikasi akademik dan kemampuan acara yang berkesinambungan sejajar atas berkembangnya bidang ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni.
- c. Berperan secara objektif dan menghindari sikap diskriminatif untuk setiap lini yang berpotensi mengarah kepada diskriminasi seperti gender, keyakinan serta situasi sosial ekonomi peserta didik dalam pembelajaran.

⁶ Barnawi&Mohammad Arifin, "Kinerja Guru Profesional", (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2017), hal. 13

- d. Menjunjung tinggi kaidah-kaidah perundang-undangan, hukum, dan kode etik guru, serta nilai-nilai agama dan etika.
- e. Berupaya untuk senantiasa menegakkan dan merawat persatuan dan kesatuan bangsa.

2. Kompetensi Pedagogik

Pedagogi memiliki arti dari Bahasa kuno Yunani yakni “*paidagogos*” yang berasal dari kata “*Paidos*” dan “*Agogos*”. Yang memiliki arti membimbing anak dalam menimba ilmu.⁷

Kompetensi pedagogik adalah kecakapan guru dalam membaca karakteristik peserta didik, merancang, melaksanakan pembelajaran, mengembangkan peserta didik dan menilai kemampuan akhir belajar mereka guna membangun kecakapan atas dirinya. Pedagogik merupakan suatu keterampilan mengajar yang mesti dikantongi atas diri pendidik. Pasal yang membahas pedagogic ini dibahas dalam UU No. 14 tahun 2005 Pasal 10. Dengan catatan pedagogic merupakan sebuah kemampuan untuk senantiasa mengupayakan pengelolaan pembelajaran yang baik bagi peserta didik. Ilmu yang membahas Pendidikan bisa disebut dengan ilmu Pedagogik.

3. Karakter Sosial Keagamaan

Karakter sosial religius adalah tindakan berdasarkan hati nurani atau keyakinan untuk mempertimbangkan kepentingan umum sesuai dengan

⁷ Rakhmat Hidayat, “*Pedagogi Kritis: Sejarah, Perkembangan dan Pemikiran*”, (Depok: PT RajaGrafindo, 2013), hal. 1

prinsip-prinsip agama. Semakin baik pemahaman agama, maka semakin baik pula karakter sosial dan keagamaannya.

Karakter sosial merupakan perwujudan kepribadian yang mencerminkan sifat-sifat baik suatu bangsa, seperti toleransi, menghargai, bersyukur, bersatu, gotong royong, serta peduli dan peka terhadap sesama. Karakter sosial keagamaan adalah kepribadian yang mengelilingi diri kita saat menjalankan agama yang kita miliki.

G. Sistematika Pembahasan

Pembahasan dalam penelitian sangatlah penting. Maka peneliti membagi pembahasan menjadi beberapa bagian. Di setiap bagiannya mencantumkan beberapa bagian dan di setiap bab berisi beberapa sub bab yang saling mengaitkan satu dengan yang lain dan menjadi kesatuan yang terstruktur. Berikut sistematika pembahasan yang dimaksud, meliputi;

Bab satu yang biasa disebut dengan bab pendahuluan. Didalam bab ini berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan masalah, manfaat penelitian, penelitian terdahulu, definisi operasional, dan sistematika pembahasan.

Bab dua yaitu bab yang memaparkan landasan teori serta kajian Pustaka dari kompetensi professional dan pedagogik guru dalam membentuk karakter sosial keagamaan anak didik.

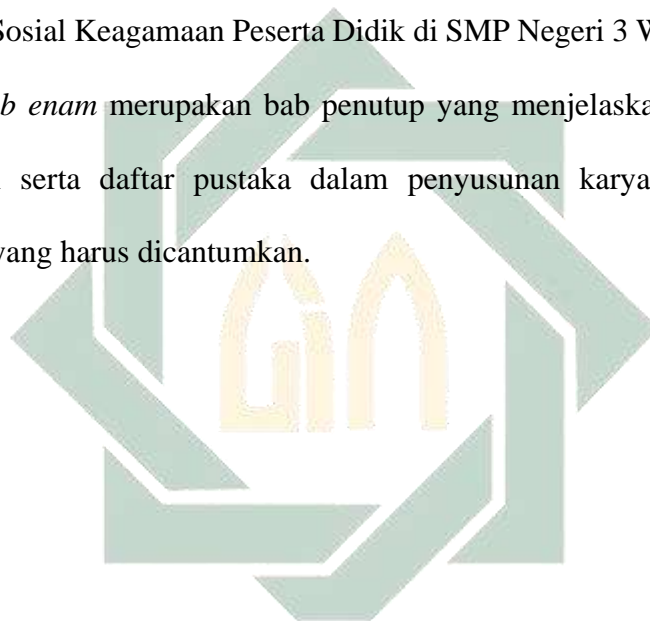
Bab tiga yaitu bab yang memuat metode penelitian yang didalamnya terdapat jenis dan rancangan penelitian, pendekatan penelitian, subjek dan

objek penelitian, tahap-tahap penelitian, Teknik pengumpulan, instrumen penelitian, dan teknik analisis data.

Bab empat menyajikan hasil penelitian yang didalamnya berisi pemaparan data dari hasil penelitian yang ditemukan dan selanjutnya diolah.

Bab lima membahas tentang hasil dari rumusan masalah yaitu Kompetensi Profesional dan Pedagogik Guru PAI dalam Membentuk Karakter Sosial Keagamaan Peserta Didik di SMP Negeri 3 Waru Sidoarjo.

Bab enam merupakan bab penutup yang menjelaskan kesimpulan dan saran serta daftar pustaka dalam penyusunan karya ilmiah serta lampiran yang harus dicantumkan.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kompetensi Profesional dan Kompetensi Pedagogik

1. Pengertian Kompetensi

Kebiasaan berfikir dan bertindak dalam merefleksikan sikap juga nilai dari pengetahuan dan keterampilan merupakan perpaduan kompetensi.⁸ Seseorang yang menguasai kemampuan; keterampilan; serta pengetahuan dan mengerti bagian dari dirinya sendiri, hingga seseorang tersebut dapat melakukan perbuatan atau sikap afektif, kognitif, serta psikomotrik dengan sebaik-baiknya.

Kemampuan, kecakapan, dan kewenangan merupakan makna dari kata “*competence*” atau “*competency*” yang merupakan Bahasa Inggris dari kompetensi.⁹ Dalam KBBI kompetensi memiliki arti kewenangan untuk memutuskan sesuatu.¹⁰

Menurut istilahnya, Kompetensi memiliki banyak makna. Diantaranya yang dikemukakan oleh Broken da Stone, dan dikutip oleh Uzer Usman, yakni “*Perscriptive Of Qualitatif Natur or teacher behaviors appears to be entenely meaningful*” yang memiliki makna gambar kualitas pribadi seorang guru yang sangat berarti.¹¹

⁸ E.Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), hal. 37-38

⁹ John M. Ecos dan Hasan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1986), hal. 132

¹⁰ Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Rhineka Cipta, 1993), hal. 516

¹¹ Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Rosda Karya, 1998), hal. 14

User Usman juga mengutip dari Charles E Jhonson, yang mana Charles E Jhonson mendefinisikan kompetensi sebagai *“as a rasional performance with satis factorily meets the objective for a desired condition”* yang memiliki makna kompetensi merupakan perilaku yang disyaratkan. Kutipan selanjutnya oleh Saiful Bahri, mengutip pendapat W. Robert Houston yakni *“Competence ordinal is defined as “adequally for a task “or as” possession of require knowledge skin and abilieties”* maknanya jabatan seseorang dituntut untuk bisa mengerjakan suatu tugas dan pengetahuan kepemilikan keterampilan serta kemampuan.¹² Selanjutnya kutipan oleh Mubbin Syah yang mengutip pendapat Borlow yakni *“The ability of a teacher to responsibly perform his a her duties appotiatly”* yang bermaakna guru harus mampu menjalankan kewajibannya secara layak dan bertanggung jawab merupakan pengertian dari kompetensi.¹³

Dari beberapa pendapat yang telah dipaparkan dapat ditarik kesimpulan bahwasanya kompetensi memiliki arti kemampuan seseorang dalam melaksanakan kewajiban yang sudah diberikan. Pengertian guru dalam artian singkatnya ialah seseorang pendidik yang siap untuk memberikan ilmu pengetahuan kepada peserta didik. Dari pengertian yang sudah dipaparkan diatas maka dapat diambil bahwasanya makna kompetensi guru adalah kemampuan seoramng guru dalam melaksanakan kewajiban yang telah diberikan, serta bertanggung

¹² Saiful Bahri Djamarah, *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*, (Surabaya: Usaha National, 1994), hal. 33

¹³ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1997), hal. 229

jawab dalam menjalankan pembelajaran serta memberi pengetahuan kepada peserta didik diluar maupun didalam kelas.

Menjadi seorang guru harus menguasai keterampilan, pengetahuan, dan perilaku untuk melaksanakan keprofesionalannya, karena itu semua termasuk dalam unsur kompetensi guru menurut undang-undang guru dan dosen.¹⁴ Kompetensi juga mencakup aspek perilaku yang harus dilakukan oleh seorang guru, tidak hanya kemampuan kognitif dan pengetahuan saja.

Mulyasa mengutip pendapat Gardon bahwasanya ada beberapa aspek yang terkandung dalam konsep kompetensi ialah sebagai berikut:

- a. Pengetahuan (*Knowledge*) bisa diartikan sebagai kesadaran dalam aspek kognitif, misalkan seorang guru mengetahui cara melakukan identifikasi kebutuhan belajar dan bagaimana melakukan pembelajaran terhadap peserta didik sesuai dengan kebutuhan.
- b. Pemahaman (*Understanding*) bisa diartikan sebagai kedalaman kognitif dan afektif yang dimiliki oleh individu. Misalnya seorang guru yang akan melaksanakan pembelajaran harus memiliki pemahaman yang baik tentang karakteristik dan kondisi peserta didik agar dapat melaksanakan pembelajaran secara efektif dan efisien.
- c. Kemampuan (*Skill*) bisa diartikan sebagai sesuatu yang dimiliki oleh individu untuk melakukan tugas atau pekerjaan yang

¹⁴ *Undang-undang Guru dan Dosen*, (Jogjakarta: Pustaka Pelajar, 2006), hal. 38

- dibebankan kepadanya. Misalnya kemampuan guru dalam memilih dan membuat alat peraga sederhana untuk memberi kemudahan belajar kepada peserta didik.
- d. Nilai (*Value*) bisa diartikan sebagai standart perilaku yang telah diyakini dan secara psikologis telah menyatu dalam diri seorang. Misalnya standar perilaku guru dalam pembelajaran (Kejujuran, keterbukaan, demokratis, dan lain-lain)
 - e. Sikap (*Attitude*) bisa diartikan sebagai perasaan seperti senang-tidak senang, suka-tidak suka; atau reaksi terhadap suatu rangsangan yang datang dari luar. Misalkan reaksi terhadap krisis ekonomi, perasaan terhadap kenaikan upah dan sebagainya.
 - f. Minat (*Interest*) bisa diartikan sebagai kecenderungan seseorang untuk melakukan sesuatu perbuatan. Misalnya minat untuk mempelajari atau melakukan sesuatu.

Menurut undang-undang guru dan Dosen kompetensi sendiri dibagi menjadi 4 macam yakni : Kompetensi professional, kompetensi pedagogic, kompetensi kepribadian, dan kompetensi sosial.¹⁵ Keberadaan suatu kompetensi dalam mengajar sangatlah penting bagi seorang guru, sehingga kualitas seorang guru dapat diukur dari derajat kemahirannya dalam keterampilan tersebut. Oleh karena itu, seorang guru harus terus mengembangkan keterampilan yang ada dalam

¹⁵ Tim Redaksi Fokus Media, *Himpunan Peraturan Perundangan Standart Nasional Pendidikan*, (Bandung: Fokus Media, 2005), hal. 19

dirinya.¹⁶ Menurut pendapat Asmarani, untuk mengembangkan kompetensi maka seorang guru harus melaksanakannya dengan cara sebagai berikut :

a. Rajin Membaca Buku-buku Pendidikan

Tidak dapat dipungkiri bahwa buku merupakan khazanah ilmu sekaligus jendela dunia. Dengan membaca seseorang dapat memahami dan memahami suatu dokumen atau suatu permasalahan. Guru sebagai orang yang berinteraksi dengan siswa yang selalu berubah harus terus mengembangkan ilmunya. Hal ini sangat penting karena dengan membaca guru dapat memahami permasalahan yang timbul pada diri siswa dan mengetahui cara penyelesaiannya. Dengan membaca buku-buku pendidikan, khususnya yang berkaitan dengan pembelajaran, dimulai dengan pemahaman yang kuat terhadap sifat fisik, moral, sosial, budaya, emosional, dan intelektual siswa, teori-teori belajar, kurikulum, dan teknologi pembelajaran yang menjadikan pembelajaran lebih efektif, efisiensi dan efek.

b. Membaca dan menulis Karya Ilmiah

Membaca dan menulis artikel ilmiah merupakan suatu kegiatan yang wajib dilakukan oleh seorang guru, yang melalui membaca dan menulis artikel ilmiah akan dapat memperluas dan

¹⁶ Aulia Akbar, *Pentingnya Kompetensi Pedagogik Guru*, Vol. 2 No. 1, Januari 2021, Jurnal Pendidikan Guru, Sumedang.

memperdalam pengetahuan guru terhadap suatu mata pelajaran tertentu, bidang permasalahan yang harus kita hadapi. Menulis juga dapat mempertajam penalaran agar lebih peka terhadap permasalahan yang muncul. Selain menulis artikel ilmiah, ia dapat menambah pengalaman dalam memperdalam keterampilan guru dalam menyusun desain pembelajaran yang sistematis.

c. Mengikuti Berita Aktual dari Media Pemberitaan

Update terhadap perkembangan saat ini merupakan kebutuhan yang tidak bisa diabaikan. Perkembangan zaman yang semakin modern akan membawa permasalahan baru dan solusi baru. Untuk menjadi guru yang baik, Anda harus bisa memantau apa yang terjadi di lingkungan dan masyarakat global agar bisa memantau perkembangan siswa dengan baik. Mengetahui model pembelajaran terkini dan bahan pembelajaran yang dapat digunakan dalam pembelajaran.

d. Mengikuti Pelatihan

Salah satu cara untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan adalah melalui pelatihan. Pelatihan biasanya diberikan oleh organisasi khusus atau lembaga terkait yang ditunjuk pemerintah untuk mensosialisasikan suatu kebijakan. Dengan mengikuti pelatihan ini, guru dapat menambah keterampilan yang relevan dengan tugas saat ini. Pelatihan model pembelajaran atau

sosialisasi kurikulum juga dapat dilakukan oleh sekolah in-house. Kepala sekolah dan pengawas menjadi pemateri bagi guru.

Begitulah beberapa cara untuk meningkatkan kemampuan kompetensi yang wajib dimiliki oleh seorang guru. Dan pelaksanaannya harus dilaksanakan secara berkelanjutan, dimana dengan perkembangan zaman maka seorang guru juga mengupdate perkembangannya untuk menjaga kualitas dalam menjalankan kewajiban.

2. Kompetensi Profesional

Dalam Standar Nasional Pendidikan, penafsiran Pasal 28 ayat (3) huruf c) menunjukkan bahwa kompetensi profesional berarti kemampuan menguasai isi pembelajaran secara luas dan menyeluruh, membantu membimbing standar kapasitas peserta didik. dituangkan dalam Standar Nasional Pendidikan. Kompetensi profesional guru adalah kemampuan guru dalam melaksanakan tugasnya sebagai pendidik, meliputi kemampuan penguasaan pedagogi, pengetahuan, metode, manajemen, dan lain-lain, yang tercermin dalam kegiatannya di lingkungan pendidikan.¹⁷

Hariyanto, dan Sugiyono mengemukakan pendapatnya bahwasanya perkembangan kehidupan semakin kompleks dan tuntas tantangan yang menuntut guru bekerja lebih keras mempersiapkan peserta didik secara

¹⁷ Agus Dudung, *Kompetensi Profesional Guru*, Vol. 05 No. 01, Jurnal Kesejahteraan Keluarga dan Kesehatan, Oktober 2021

maksimal menghadapi perubahan zaman yang Terus berubah dan berkembang.oleh karenanya seorang guru harus bisa bekerja dengan professional sebagaimana yang sudah ditentukan, sesuai dengan kompetensi guru yang 4. Makna professional sendiri ialah guru harus mampu melaksanakan tugasnya dengan baik.

Kompetensi professional adalah wewenang dan keahlian yang wajib dilaksanakan oleh guru dalam menjalankan tugas keprofesionalannya.¹⁸ Menurut Wibowo dan Hamrin kompetensi professional guru adalah guru harus menguasai materi pembelajaran secara luas dan mendalam. Kompetensi professional menurut Wina Sanjaya ialah kompetensi atau keterampilan berkaitan dengan penyelesaian tugas pendidikan. Kompetensi profesional memungkinkan penguasaan ciri-ciri bahan ajar secara luas dan mendalam, serta penguasaan struktur dan metode ilmiah dalam bidang kajian yang diajarkan. Materi yang diteliti tidak hanya bahan ajar sekolah atau menurut brosur kurikulum sekolah, tetapi juga komponen utama.

Ada beberapa indicator yang melandasi kompetensi professional pada guru, berikut indicator yang menunjukkan keprofesionalan guru :

- a. Menguasai dasar-dasar sains berkaitan dengan bidang studinya, ada Metrik penting untuk dipahami materi pendidikan dalam kurikulum sekolah, memahami struktur, konsep, dan Metode ilmiah itu dimana

¹⁸ Ayun Likamulyanti, *Pentingnya Kompetensi Profesional dan Kepribadian Guru terhadap Motivasi Belajar Siswa*, Yogyakarta.

materi pendidikan, pemahaman konsep antara topik terkait dan menerapkan konsep ilmiah dalam kehidupan Sehari-hari.

- b. Kontrol struktur dan metode ilmiah, mempunyai indikator penting dan menguasai tahapan penelitian pelajari teorinya untuk mendalaminya pengetahuan atau materi pembelajaran.

Menurut Pasal 8 UU tersebut Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005, kompetensi profesional adalah penguasaan guru pengetahuan di bidang ilmu pengetahuan, teknologi atau seni setidaknya mencakup;

- a. Topiknya sangat luas dan mendalam sesuai standar isi program satuan pendidikan, mata pelajaran atau semua mata pelajaran yang diajarkan.
- b. Konsep dan metode disiplin ilmu pengetahuan, teknologi, atau seni yang terkait dan secara konseptual mengarsir atau sesuai dengan program satuan pendidikan, mata pelajaran atau kelompok mata pelajaran yang diajarkan.

Dapat disimpulkan bahwasanya kompetensi professional adalah kompetensi dimana guru harus menguasai materi Pelajaran sebelum disampaikan kepada peserta didik. Agar nantinya bisa menjelaskan kepada peserta didik dengan baik dan benar, tidak ada kesalahan, juga pembelajaran yang dilaksanakan bisa berjalan dengan lancar.

3. Kompetensi Pedagogik

Secara etimologis, kata pedagogi berasal dari kata Yunani paedos dan agagos (paedos = anak dan agage = pembimbing atau pembimbing) sehingga pedagogi berarti membimbing anak. Instruksi dengan arti memberikan etika, pengetahuan, keterampilan kepada siswa. Untuk pembelajaran di kelas, kompetensi pedagogik ini mempersiapkan guru untuk memasuki dunia pendidikan, dengan tetap menjaga hubungan erat dengan siswa dalam praktiknya.

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 19 Tahun 2005 Tentang Interpretasi Standar Nasional Pendidikan Pasal 28 ayat (3) butir (a) sudah lengkap menggambarkan dengan jelas kompetensi Pedagogik ini adalah kemampuan untuk mengelola pembelajaran siswa, yang meliputi pemahaman siswa, desain dan pelaksanaan kegiatan pembelajaran, penilaian hasil pembelajaran dan pengembangan siswa baru berbagai potensi yang dimilikinya.¹⁹

Kompetensi pedagogis adalah kemampuan guru dalam memahami siswa dan mengelola pembelajaran pendidikan dan percakapan. Pada hakikatnya kompetensi pedagogik ini menuntut guru untuk mampu memahami perkembangan siswa, memahami desain pembelajaran dan memahami cara pembelajaran dilakukan, memahami cara mengevaluasi pembelajaran, dan memahami cara siswa belajar.²⁰ Tidak

¹⁹ Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia, *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia*, No.19 tahun 2005 tentang standar Nasional Pendidikan, Jakarta.

²⁰ Aulia Akbar, *Pentingnya Kompetensi Pedagogik Guru*, Vol. 02 No. 01, Januari 2021, Jurnal Pendidikan Guru, hal. 27

mengerahkan jika keterampilan ini dianggap sebagai keterampilan praktis yang mana guru sebagai orang yang berinteraksi langsung dengan siswa mempunyai peran ganda tidak hanya sebagai guru tetapi juga sebagai pengajar.

Menurut pendapat Wahyudi ada beberapa aspek yang mendasari kompetensi pedagogic. Aspek-aspek tersebut ialah :

- a. Menguasai karakteristik fisik, moral, sosial, budaya, emosional, dan intelektual siswa.
- b. Menguasai teori pembelajaran dan prinsip pedagogi pembelajaran.
- c. Menyusun kurikulum yang berkaitan dengan topik/bidang pengembangan yang diajarkan.
- d. Penyelenggaraan pendidikan dan pembelajaran.
- e. Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk keperluan pembelajaran.
- f. Memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik untuk mewujudkan berbagai potensi yang dimilikinya.
- g. Berkomunikasi secara efektif, empati dan sopan dengan siswa.
- h. Menyelenggarakan ujian dan evaluasi untuk keperluan pembelajaran.
- i. Melaksanakan kegiatan refleksi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa kompetensi pedagogik merupakan suatu keterampilan yang perlu

dikuasai guru ketika melaksanakan tugasnya. Keterampilan inilah yang membedakan guru dengan profesi lainnya. Oleh karena itu, guru harus mempunyai kompetensi pedagogik.

B. Guru Pendidikan Agama islam

1. Pengertian dan Hakikat Guru

Menurut yang saya baca di Wikipedia Guru ialah pendidik yang biasanya mengajar di jenjang Taman Kanak-kanak, Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, Sekolah Menengah Atas, dan bidang yang lainnya. Dalam pengertian luasnya Guru ialah orang yang mengajarkan hal yang baru juga bisa dianggap sebagai Guru.

Dalam Bahasa sansekerta (गुरु) yang memiliki makna guru, secara harfiahnya berarti “Berat”. Guru ialah seseorang yang mengajarkan suatu ilmu. Pengertian guru dalam Bahasa Indonesia pada umumnya mengarah pada keprofesionalan seseorang dengan tugas utamanya mengajar, mendidik, dan membimbing, melatih, mengevaluasi, menilai peserta didik. Pengertian guru secara formalnya adalah seorang pengajar yang memiliki kemampuas sesuai dengan Pendidikan yang ditempuhnya, biasanya minimal memiliki status sarjana; dan memiliki pengesahan sebagai guru berdasarkan undang-undang guru dan dosen yang berlaku di Negara Indonesia.²¹

²¹ Depdiknas, *Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen*, (Jakarta: 2005)

Kegiatan belajar mengajar bisa berjalan dengan baik bila ada guru yang mengajar dengan baik. Peran guru sendiri sangat penting dalam proses belajar mengajar agar ilmu yang diajarkan bisa diserap dengan baik oleh peserta didik. Peran guru tidak hanya dalam menyampaikan ilmu saja, banyak peran guru yang harus guru tersebut fahami dalam proses belajar mengajar. Adapun peran guru dalam proses belajar mengajar yakni :²²

a. Guru Sebagai Pendidik

Murid mengidentifikasikan sosok guru sebagai tokoh, pendidik, panjutan yang mendidiknya di lingkungan. Menjadi seorang guru harus memiliki standar dan kualitas yang harus terpenuhi. Peserta didik akan mencontoh perilaku guru, oleh sebab itu guru harus memiliki rasa mandiri, wibawa, bertanggung jawab, dan sikap kedisiplinan. Jika seorang guru mencontohkan rasa atau sikap yang jelek maka anak didik akan menirunya.

b. Guru Sebagai Pengajar

Factor yang akan memengaruhi kegiatan belajar mengajar diantaranya hubungan baik antara guru dan peserta didik, komunikasi guru yang terampil, kematangan, motivasi, serta rasa nyaman dan aman bagi peserta didik. Sebagai seorang guru harus

²² Dea Kiki Yestiani, dan Nabilah Zahwa, *Peran Guru dalam Pembelajaran pada Siswa Sekolah Dasar*, vol. 04, No. 01, Jurnal Pendidikan Dasar, 1 Maret 2020

memiliki keterampilan untuk memecahkan beragam masalah, dan menjelaskan hal yang baru dengan jelas kepada peserta didik.

c. Guru Sebagai Sumber Belajar

Sebelum memulai pembelajaran guru harus belajar materi yang akan diajarkan dengan matang, karena ini berkaitan dengan kemampuan seorang guru dalam menguasai mata Pelajaran yang akan diajarkan. Sehingga, saat sedang memulai pembelajaran dan ada peserta didik yang bertanya dengan sigap guru menjawab pertanyaan peserta didik tersebut.

d. Guru Sebagai Fasilitator

Proses pembelajaran akan berjalan efektif dan efisien jika guru memberi penjelasan atau pelayanan kepada peserta didik dapat dengan mudah memahami pembelajaran. Hal ini termasuk dalam peran guru sebagai fasilitator dalam proses pembelajaran.

e. Guru Sebagai Pembimbing

Guru dapat dikatakan sebagai pembimbing perjalanan, yang mana berdasar pengetahuan serta pengalamannya dan memiliki rasa tanggung jawab dalam kelancaran perjalanan tersebut. Perjalanan ini tidak hanya sola fisik namun juga perjalanan mental, kreatifitas, moral, emosional dan spritual yang lebih kompleks dan dalam.

f. Guru Sebagai Demonstrator

Guru mempunyai peran yakni menunjukkan sikap yang bisa menginspirasi peserta didik untuk melaksanakan hal yang lebih baik kedepannya.

g. Guru Sebagai Pengelola

Sosok guru harus bisa menciptakan suasana kelas yang nyaman serta kondusif. Ibaratnya guru ialah supirnya dan peserta didik ialah penumpangnya, dimana supir yang memegang kendali dalam perjalanan agar penumpang bisa merasakan perjalanan yang aman dan nyaman.

h. Guru Sebagai Penasehat

Selain orang tua di rumah, seorang guru juga bisa dikatakan penasehat yang baik di lingkungan sekolah. Penasehat bagi peserta didik juga bisa menjadi penasehat untuk orang tua peserta didik. Peserta didik pasti akan melalui masa dimana dia harus memilih keputusan dalam proses tersebut peserta didik pasti membutuhkan pendapat dari seorang guru.

i. Guru Sebagai Inovator

Guru menerjemahkan pengalaman yang didapatkannya di masa lalu ke dalam kehidupan yang lebih bermakna untuk peserta didiknya. Karena usia guru dan peserta didik yang mungkin terlampau jauh, maka tentu saja guru lebih memiliki banyak pengalaman dibandingkan peserta didik. Tugas guru adalah

untuk menerjemahkan pengalaman serta kebijakan yang berharga ke dalam bahasa yang lebih modern yang mana dapat diterima oleh peserta didik.

j. Guru Sebagai Motivator

Peserta didik yang memiliki motivasi tinggi maka bisa dikatakan bahwa dalam proses belajar mengajar itu berhasil. Peran guru sangat penting dalam memotivasi serta semangat dalam diri peserta didik.

k. Guru Sebagai Pelatih

Proses pendidikan serta pembelajaran tentunya membutuhkan latihan ketrampilan, entah itu dalam intelektual ataupun motorik. Dalam hal ini guru akan bertindak sebagai pelatih untuk mengembangkan ketrampilan tersebut. Hal ini lebih ditekankan dalam kurikulum 2004 yang mana memiliki basis kompetensi. Tanpa adanya latihan maka tentunya seorang guru tidak akan mampu dalam menunjukkan penguasaan kompetensi dasar serta tidak mahir dalam ketrampilan ketrampilan yang sesuai dengan materi standar.

l. Guru Sebagai Elevator

Setelah kegiatan belajar mengajar sudah dilaksanakan, selanjutnya guru harus melaksanakan evaluasi untuk peserta didik. Evaluasi dilaksanakan tidak hanya untuk melihat keberhasilan peserta didik, akan tetapi juga melihat apakah tujuan dalam

pembelajaran sudah tercapai?. Serta menjadi evaluasi bagi guru dalam keberhasilannya saat mengajar.

Agama Islam telah mengajarkan kita untuk taat kepada orang yang lebih tua. Dalam Islam orang tua lah yang berperan penting dalam perkembangan anak-anaknya di rumah. Guru juga memiliki tanggung jawab atas perkembangan peserta didik di sekolah. Mengapa orang tua yang memiliki tanggung jawab utama bagi perkembangan anak-anak? per²³tama, karena sudah takdir orang tua untuk menjadi orang tua dari anak tersebut maka dari itu orang tua memiliki tanggung jawab untuk mendidik anaknya; kedua, kepentingan orang tua ialah berkepentingan pada proses berkembangnya anak.

Secara konvensional guru harus memiliki tiga kualifikasi dasar yakni; memberi kasih sayang saat mengajar dan mendidik, memiliki antusiasme, dan menguasai materi.

Dalam Bahasa Arab *Al-'alim* bisa diartikan sebagai guru atau bisa juga dengan *Al-Mu'allim* yang memiliki arti mengetahui maksud dari mengetahui ini adalah mengetahui apa yang akan diajarkan pada peserta didik nantinya, mengetahui bagaimana cara mengajar yang baik, mengetahui sikap atau karakter peserta didik. Sebagian ulama' menggunakan kata *al-mudarris* kepada orang yang mengajar atau yang

²³ M. Yani, *Hakikat Guru dalam Pendidikan Islam*, Vol. 01 No. 01, 2 Agustus 2021, hal. 36

memberi Pelajaran. Ada juga istilah *Utadz* atau *Ustadzah* yang biasanya sebutan tersebut dipakai saat guru sedang mengajar di sekolah islam.

Dapat disimpulkan bahwasanya guru ialah seseorang yang mengajarkan suatu ilmu atau banyak ilmu kepada peserta didik, baik di sekolah maupun di luar sekolah. Dalam pandangan islam guru juga memiliki tugas, sifat, serta kewajiban seorang guru berikut penjelasannya:

a. Tugas Guru

Guru sangat tidak diperbolehkan melihat anak didik dengan sebelah mata, memandang rendah kemampuan siswa, dan tidak sepenuh hati.

Demi tercapainya suatu ketuntasan belajar maka guru harus melayani peserta didik dengan sepenuh hati. Oleh karena itu guru harus memperhatikan tugas-tugasnya agar terjadi kenyamanan antara guru dan peserta didik.

Ahli Pendidikan barat juga ahli Pendidikan islam menyetujui bahwasanya tugas seorang guru ialah mendidik. Mendidik sendiri merupakan tugas yang amat luas. Mendidik bisa dilakukan dalam bentuk mengajar, dorongan, menghukum, memuji, memberi contoh, dan lainnya.

Isi dari kitab suci Al-Qur'an juga ada yang menjelaskan mengenai tugas seorang guru. Al-Qur'an memberi contoh tersebut dengan melihat kepada peran Nabi dan pengikutnya dalam

Pendidikan dan fungsi fundamental dalam mengkaji ilmu-ilmu Ilahi serta aplikasinya. Yang dijelaskan dalam firman-Nya:

مَا كَانَ لِبَشَرٍ أَنْ يُؤْتِيَهُ اللَّهُ الْكِتَابَ وَالْحُكْمَ وَالنُّبُوَّةَ ثُمَّ يَقُولَ لِلنَّاسِ كُونُوا عِبَادًا لِي مِنْ دُونِ اللَّهِ وَلَكِنْ كُونُوا رَبَّانِينَ بِمَا كُنْتُمْ تُعَلِّمُونَ الْكِتَابَ وَبِمَا كُنْتُمْ تَدْرُسُونَ^٧

Artinya: “Tidak sepatutnya seseorang diberi Alkitab, hukum, dan kenabian oleh Allah, kemudian dia berkata kepada manusia, “Jadilah kamu para penyembahku, bukan (penyembah) Allah,” tetapi (hendaknya dia berkata), “Jadilah kamu para pengabdikan Allah karena kamu selalu mengajarkan kitab dan mempelajarinya!”

Allah SWT juga memberi isyarat bahwa tugas yang penting untuk diemban oleh Rasulullah adalah mengajarkan Al-Kitab, sebagaimana difirmankan oleh Allah:

رَبَّنَا وَابْعَثْ فِيهِمْ رَسُولًا مِنْهُمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِكَ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُزَكِّيهِمْ إِنَّكَ أَنْتَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ^٨

Artinya: “Ya Tuhan kami, utuslah di antara mereka seorang rasul dari kalangan mereka, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat-Mu, mengajarkan kitab suci dan hikmah (sunah)³⁸ kepada mereka, dan menyucikan mereka. Sesungguhnya Engkau adalah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.”

Dapat disimpulkan bahwasanya tugas dari seorang guru ialah mendidik peserta didik dengan sepenuh hati tanpa ada keluhan. Juga membimbing dan memberi contoh yang baik kepada peserta didik. Memberi sikap teladan yang bisa diterapkan oleh peserta didik.

b. Sifat Guru

Sifat-sifat seorang guru yang harus dimiliki sebagaimana yang telah dibebankan oleh Allah dan Rasulnya ialah sebagai berikut:

- 1) Setiap guru harus memiliki sifat Rabbani sebagaimana dijelaskan Allah. Jika seorang guru telah bersifat rabbani, seluruh kegiatan pendidikannya bertujuan menjadikan peserta didiknya sebagai generasi rabbani yang memandang jejak keagungan-Nya.
- 2) Seorang guru hendaknya menyempurnakan sifat rabbaniyahnya dengan keikhlasan. Artinya, aktifitas sebagai pendidik bukan semata-mata untuk menambah wawasan keilmuannya, lebih jauh dari itu harus ditujukan untuk meraih keridhaan Allah serta mewujudkan kebenaran.
- 3) Seorang guru hendaknya mengajarkan ilmunya dengan sabar. Ketika menyampaikan ilmunya kepada peserta didik, seorang pendidik harus memiliki kejujuran dengan menerapkan apa yang dia ajarkan dalam kehidupan pribadinya.
- 4) Seorang guru harus senantiasa meningkatkan wawasan, pengetahuan dan kajiannya.
- 5) Seorang guru harus cerdas dan terampil dalam menciptakan metode pengajaran yang variatif serta sesuai dengan situasi dan materi pelajaran.

- 6) Seorang guru harus mampu bersikap tegas dan meletakkan sesuatu sesuai proporsinya sehingga dia akan mampu mengontrol dan menguasai peserta didik.
 - 7) Seorang guru dituntut untuk memahami psikologi peserta didik, psikologi perkembangan dan psikologi pendidikan sehingga ketika dia mengajar, dia akan memahami dan memperlakukan peserta didiknya sesuai kadar intelektual dan kesiapan psikologisnya.
 - 8) Seorang guru dituntut untuk peka terhadap fenomena kehidupan sehingga dia mampu memahami berbagai kecenderungan dunia beserta dampak dan akibatnya terhadap peserta didik, terutama dampak terhadap akidah dan pola pikir mereka.
- c. Kewajiban Guru

Menurut Imam Al Ghazali kewajiban seorang guru yang harus diperhatikan ialah sebagai berikut:

- 1) Memperlakukan peserta didik seperti anak sendiri, serta memberi kasih sayang kepada peserta didik.
- 2) Niat mengajar dengan maksud untuk mencari ridho Allah, dan tidak berharap diberi balas jasa.
- 3) Mencegah murid dari perbuatan yang tercela, dengan cara menasehatinya secara tatap muka berdua jangan dengan terus terang.

- 4) Mempeerhatikan pola pikir peserta didik. Berbicara kepada peserta didik dengan tingkat pemahaman peserta didik, tidak terlalu tinggi.
- 5) Tidak boleh timbul rasa benci kepada peserta didik.
- 6) Wajib untuk mengamalkan ilmunya dan menerapkannya.

2. Pengertian Pendidikan

Menurut kamus besar Bahasa Indonesia kata Pendidikan berasal dari kata “didik” dan mendapatkan imbuhan “pe” dan “an”. Hingga kata ini memiliki makna metode, cara, maupun tindakan membimbing. Secara luasnya definisi Pendidikan adalah hidup. Maknanya, Pendidikan adalah pertumbuhan seluruh makhluk hidup yang memiliki pengaruh positif dimana bisa dilaksanakan disuatu tempat dan terjadi sepanjang hayat dengan menguasai seluruh pengetahuan belajar.²⁴

Arti Pendidikan secara harfiahnya adalah kegiatan mendidik yang dilakukan oleh guru kepada peserta didik, diberikan pengharapan kepada orang dewasa untuk bisa memberikan contoh tauladan, pengarahan, pembelajaran, peningkatan akhlak, dan menggali pengetahuan individu kepada anak-anak. Pembelajaran yang diberikan kepada peserta bukan hanya di Pendidikan formal saja akan tetapi juga dilakukan di lingkungan Masyarakat serta keluarga peserta didik tersebut.

²⁴ Desi Pristiwanti dkk, *Pengertian Pendidikan*, Vol. 04 No. 6, Jurnal Pendidikan dan Konseling, tahun 2022

Pendidikan juga bisa diartikan sebagai sekolah dalam makna sempitnya. Pendidikan merupakan segala efektivitas yang dilakukan oleh sebuah Lembaga yang diperuntukkan pada peserta didik dengan harapan peserta didik bisa memiliki kompetensi yang baik dan memiliki rasa kesadaran terhadap suatu ikatan sosial. Dalam kegiatan Pendidikan biasanya memiliki Batasan akhir masa belajar yang bermacam-macam, ada yang 3 tahun juga ada yang 6 tahun, sesuai dengan tingkatannya.

3. Pengertian Agama Islam

Kata agama dalam Bahasa arab biasanya disebut dengan *din* yang bermakna menguasai. Istilah dari kata agama banyak digunakan dalam berbagai Bahasa diantaranya *religie* (Belanda), *religion* (Inggris), *religio* (Yunani), *Dharma* (Hindu), *Ad-din*, *Syariah*, *Hisab* (Arab). Dari berbagai istilah tersebut memiliki kesamaan arti yakni suatu system yang memerintah penyembahan kepada tuhan dan kepercayaan serta hukum yang memiliki hubungan dengan manusia dan lingkungannya.

Para ahli memiliki pendapat masing-masing mengenai makna agama, berikut pengertian agama menurut para ahli :

1. Menurut KBBI agama adalah kaidah yang memiliki hubungan antar manusia dan peribadatan/penyembahan kepada Tuhan yang Maha Kuasa yang diatur dengan tata keimanan dan kepercayaan.
2. Emile Durkheim mengemukakan pendapatnya bahwa agama ialah kaidah yang sistematis dan terdiri atas keyakinan dan pelaksanaan yang memiliki hubungan dengan hal yang suci.

3. Menurut Anthony F. C. Wallace agama merupakan seperangkat tradisi yang diarahkan lewat mitos dan mengaktifkan energi superanatural agar perubahan alam semesta dan manusia terjadi perubahan.²⁵
4. Prof. Dr. M. Drikarya yakin bahwa agama adalah kekuatan superanatural yang menciptakan manusia dan alam semesta.
5. Menurut H. Moenawar Chalil makna agama ialah terlibatnya kelakuan manusia dalam hubungan superanatural sebagai akibat atas pengakuannya.

Dapat ditarik kesimpulan dari beberapa pendapat para ahli bahwasanya makna agama adalah suatu adat, tradisi yang berhubungan dengan manusia, dan alam semesta yang melibatkan kekuatan superanatural dengan perubahannya. Agama merupakan ajaran dan pedoman hidup bagi seluruh manusia. Yang tersusun dari tingkah laku dalam sehari-hari, pola pikir, menilai sesuatu, dll.

Sedangkan Islam adalah agama yang diberikan oleh Allah SWT kepada Rasulnya kepada umatnya untuk jalan selamat dunia dan akhirat. Kata islam sendiri berasal dari kata *aslama yuslimu isleman* yang bermakna patuh atau tunduk. Yang artinya tunduk, pasrah kepada sang pencipta, kepada apa yang telah diperintahkan-Nya.

²⁵ Haris, *Agama dan Keberadaan Agama*, 2016, hal. 2

Agama islam sendiri ialah salah satu agama yang ada di dunia. Dimana kalau dilihat dari perjuangan Rasulullah SAW untuk menyiarkan agama islam itu tidaklah mudah. Rasulullah dihina, dicaci maki oleh penduduk Makkah yang mana pada saat itu mereka menyembah kepada patung. Allah SWT menurunkan wahyu kepada Nabi Muhammad SAW bukan hanya semata-mata untuk kebaikan Rasul saja akan tetapi juga untuk kebaikan Umat manusia, agar terhindar dari segala sesuatu yang buruk.

Dalam islam kita diajarkan untuk selalu patuh dan taat kepada orang yang lebih tua, terlebih orang tua kita. Islam juga mengajarkan kita untuk menuntut ilmu. Karena dengan ilmu kita bisa menjadi orang yang berguna. Islam menganggap Pendidikan sangatlah penting, pada dasarnya agama islam sendiri ialah agama yang didalamnya terkait dengan Aqidah, akhlak, ibadah, keyakinan. Ruang lingkup agama islam sendiri adalah syariah, Aqidah, dan akhlak. Akhlak disini bermakna kebiasaan. Dan kebiasaan yang dimaksud adalah suatu ajaran yang menyangkut etika atau perilaku manusia yang mana ialah suatu perbuatan yang dilakukan oleh manusia dengan mengetahui apakah perbuatan yang dilakukan tersebut baik atau buruk.

Pandangan islam terhadap pendidikan sangat penting, oleh karena itu dalam proses pendidikan baik formal, informal, maupun non formal harus didasarkan pada nilai-nilai Islam di dalamnya, karena salah satu fungsi dari pendidikan adalah untuk mencetak generasi penerus bangsa.

Menurut pandangan islam, dengan mendasarkan nilai-nilai agama pada pendidikan akan melahirkan kultur yang islami. Hal tersebut juga dapat dihubungkan dengan konsep iman-islam-ihsan dan aqidah-ibadah-akhlaq.

4. Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam merupakan salah satu Pelajaran yang harus dimasukkan pada mata Pelajaran yang ada di Lembaga Indonesia. Hal ini dikarenakan kehidupan beragama di Indonesia salah satu dimensi kehidupan yang diharapkan terwujud.²⁶ Yang mana Pelajaran tersebut membahas mengenai kaidah-kaidah keislaman yang wajib manusia ketahui.

GBPP PAI (Garis Besar Program Pengajaran Pendidikan Agama Islam) menjelaskan bahwasanya Pendidikan agama islam adalah upaya sadar dan mempersiapkan siswa untuk mengetahui, memahami, menghayati, meyakini ajaran agama Islam, disertai syarat-syaratnya menghormati pemeluk agama lain dalam hubungan yang harmonis antar umat beragama untuk mencapai persatuan dan kesatuan bangsa.²⁷

Zakiyah Darajat mengemukakan pendapatnya tentang makna Pendidikan agama islam. Pendidikan agama Islam merupakan upaya untuk mendorong dan membina peserta didik agar selalu memahami seluruh ajaran Islam. Jadi hiduplah dengan tujuan yang mengharukan

²⁶ Chabib Thoah dkk, *Metodologi Pengajaran Agama*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hal. 1

²⁷ Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), hal.

hingga akhirnya bisa mengamalkan dan menjadikan Islam sebagai pedoman hidup.

Mata Pelajaran pendidikan agama Islam secara umum sangat mendalam ruang lingkup Al-Qur'an dan hadits, keimanan, etika, fiqh/ibadah dan sejarah, sekaligus menggambarkan ruang lingkup pendidikan agama Islam meliputi tercapainya keselarasan, dan keseimbangan dalam hubungan manusia dengan Allah SWT, dirinya sendiri, sesama makhluk, makhluk lainnya dan lingkungan hidup (hablun minallah wa hablun minannas).²⁸

Oleh karena itu, pendidikan agama Islam merupakan suatu ikhtiar yang sadar Pendidik mempersiapkan peserta didik untuk percaya, memahami, dan mengamalkan ajaran Islam melalui pendampingan, pengajaran atau kegiatan lainnya bertekad untuk berlatih untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Dari pendapat yang diatas ada beberapa hal yang harus diperhatikan dalam dalam Pendidikan agama islam, yakni sebagai berikut :

1. Pendidikan agama Islam sebagai ikhtiar sadar yaitu suatu kegiatan orientasi, pendidikan dan/atau pelatihan yang diberikan sesuai rencana dan menyadari tujuan yang ingin dicapai.
2. Peserta didik yang ingin siap mencapai tujuan, dalam pengertian saat ini menerima petunjuk, petunjuk dan/atau pelatihan untuk

²⁸ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 130

meningkatkan rasa percaya diri, pemahaman, penghayatan dan pengamalan ajaran Islam.

3. Guru Pendidikan atau Pendidikan Agama Islam (GPAI) adalah pelakunya orientasi, kegiatan pengajaran dan/atau pelatihan yang secara sadar diarahkan siswa untuk mencapai tujuan pendidikan agama Islam.
4. Kegiatan pendidikan (pembelajaran) agama Islam ditujukan untuk meningkatkan iman, pemahaman, apresiasi, dan praktik terhadap ajaran Agama Islam peserta didik, yang selain membentuk ketakwaan individu serta pembentukan moralitas sosial.²⁹

C. Karakter Sosial Keagamaan

1. Pengertian Karakter

Pengertian karakter menurut Pusat Bahasa Kementerian Pendidikan Nasional adalah bawaan, hati, jiwa, budi pekerti, kepribadian, tingkah laku, kepribadian, perangai. Karakter adalah kepribadian, tingkah laku, watak, dan sikap. Kepribadian mengacu pada berbagai sikap, perilaku, motivasi, dan keterampilan. Karakter berasal dari bahasa Yunani yang berarti “menandai” atau menandai dan menitik beratkan pada bagaimana menerapkan nilai-nilai yang benar dalam bentuk tindakan dan perilaku kepada orang-orang yang tidak jujur, maka akan ditandai orang tersebut memiliki karakter yang tidak baik. Sebaliknya jika orang

²⁹ Drs. Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hal. 76

tersebut memiliki karakter yang sesuai dengan moral maka orang tersebut dijuluki dengan orang yang memiliki karakter yang mulia atau baik.³⁰

Karakter identik dengan moralitas, sehingga karakter terdiri dari nilai-nilai perilaku manusia yang bersifat universal, mencakup seluruh aktivitas manusia, termasuk dalam hubungannya dengan Tuhan, dengan diri sendiri, dengan orang lain, dan terhadap lingkungan, dinyatakan dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat.³¹

Di antara berbagai definisi tokoh yang dipaparkan, memang terdapat perbedaan pandangan, sehingga menimbulkan definisi yang berbeda pula. Namun jika dilihat dari sifat definisinya yang berbeda-beda, terdapat kesamaan bahwa kepribadian adalah sesuatu yang ada dalam diri seseorang yang menentukan watak seseorang.

Menurut kemendiknas pengertian karakter adalah suatu pendidikan yang menanamkan dan mengembangkan akhlak mulia dalam diri peserta didik, sehingga mempunyai kepribadian luhur tersebut, serta menerapkan dan mengamalkannya dalam kehidupan, baik dalam keluarga, sebagai anggota keluarga, anggota masyarakat dan sebagai warga negara. Pendidikan karakter dapat dipahami sebagai *“the deliberate use of all dimensions of school life to foster optimal character*

³⁰ Ali Miftakhu Rosyad, *Implementasi Pendidikan Karakter melalui Kegiatan Pembelajaran di Lingkungan Sekolah*, Vol. 05 No. 02, Desember 2019, Jurnal Tarbawi

³¹ *Ibid*

development” yang artinya pemanfaatan secara sengaja seluruh dimensi kehidupan sekolah untuk menumbuhkan pengembangan karakter secara optimal.³²

2. Karakter Sosial dan Keagamaan

a. Karakter Sosial

Berinteraksi satu sama lain dalam bidang sosial, dalam arti tertentu sedang mengerjakan dengan apa yang diketahui dan kerabat yang berhubungan dengan baik. Tentu saja Yang diharapkan di sini adalah bagaimana caranya diri Anda sendiri atau peserta didik Ada manfaat internal yang maksimal dalam Hubungan sosial.

Mengenai pengertian karakter di atas, mengandung pengertian pendidikan “karakter”. masyarakat." Cinta moral (nilai) dan moralitas berbuat baik sangat erat hubungannya dengan pembentukan karakter sosial, tentang perhatian dan cinta terhadap orang lain. Penciptaan karakter sosial penting dalam menghasilkan siswa yang berbakat hidup bersama secara tertib, aman dan nyaman. Oleh karena itu, dengan toleransi yang tinggi mencerminkan kehidupan sosial demokrasi.

Karakter sosial adalah perwujudan kepribadian melambangkan kualitas jati diri bangsa sesuatu yang baik itu seperti menunjukkan sikap toleransi, rasa hormat, penghargaan, keramahan, gotong royong dan peduli dan peka terhadap orang lain. Kekerasan,

³² *Ibid*

anarki, pertikaian pelajar, geng motor, pelecehan seksual, pengganggu dan lainnya memberikan petunjuk karakter sosial yang lemah ini dan bahkan kepribadian remaja pun memudar di Indonesia, khususnya pelajar.

Faktor yang mempengaruhi pembentukan karakter sosial seseorang termasuk : (1) faktor genetik atau bawaan sejak lahir; dan (2) faktor lingkungan. Faktor Genetika atau bawaan lahir adalah segalanya sesuatu yang kamu miliki sejak lahir, oke baik secara mental maupun fisik (secara fisik). Faktor lingkungan adalah satu hal apa yang ada di luar manusia, kehidupan dan mati.³³

Factor lingkungan sangat berpengaruh sekali terhadap perkembangan peserta didik. Dari lingkungan anak-anak banyak belajar, maka dari itu lingkungan yang baik bisa menjadikan karakter anak lebih baik. Lingkungan yang buruk maka anak akan terpengaruh terhadap karakter lingkungan tersebut.

b. Karakter Keagamaan

Karakter keagamaan bisa juga disebut dengan religious. Karakter keagamaan sendiri sangat penting diterapkan kepada peserta didik mulai sejak kecil, karena sesungguhnya pengajaran agama ini mendasar pada setiap individu, Masyarakat, bangsa, dan negara Indonesia. Negara Indonesia sendiri ialah negara yang warga

³³ Jurnal Petik, *Penanaman Nilai-Nilai Karakter Sosial Siswa dalam Pendidikan Kewarganegaraan dan IPS dalam Konteks Perspektif Global*, Vol. 02 No.02, September 2016.

negaranya beragama. Manusiapun bisa mengetahui bahwa dia benar atau salah dari pengajaran agama yang dia terima.

Religius sendiri memiliki makna taat kepada agama. Religious ialah karakter yang berhubungan dengan tuhan. Agar menunjukkan bahwasanya perilaku, perkataan, sikap, tindakan, pikiran manusia selalu didasarkan pada nilai-nilai ketuhanan dan ajaran agama masing-masing.³⁴ Religious, dapat berupa sistem proses tradisional yang mengatur keimanan (kepercayaan) dan ibadah kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta aturan-aturan mengenai interaksi antara manusia dan lingkungan sekolah.

Menurut Agus Wibowo, karakter religius diartikan sebagai sikap atau perilaku yang berpegang teguh dalam menjalankan ajaran agama yang dianutnya, menerima amalan ibadah dan hidup rukun dengan orang lain.³⁵ Karakter keagamaan ini bukan hanya menyangkut hubungan manusia dengan tuhan, akan tetapi juga berhubungan antar manusia dengan manusia lainnya. Karakter keagamaan adalah fitrah manusia selalu menyadari agama terhadap segala aspek kehidupan. Jadikanlah agama sebagai pola dan pola batin setiap perkataan, sikap dan perbuatan, mentaati perintah Allah dan menjauhi yang larangannya.

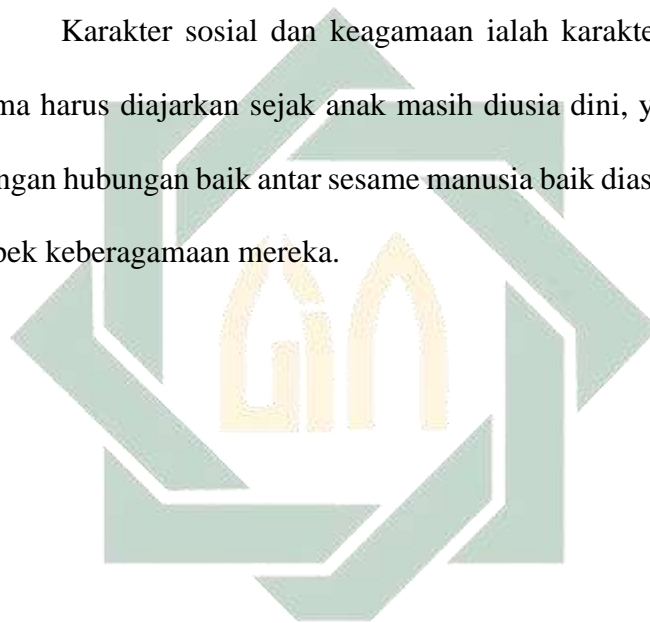
³⁴ M. Mustari, *Nilai Karakter Refleksi untuk Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2014), hal. 1

³⁵ Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hal. 26

c. Karakter Sosial Keagamaan

Setelah dilihat dari pengertian karakter sosial dan keagamaan. Dapat diambil kesimpulan bahwasanya karakter sosial dan keagamaan adalah gabungan dari dua karakter, akan tetapi saling berkesinambungan. Saling berhubungan antara satu karakter dengan yang lainnya.

Karakter sosial dan keagamaan ialah karakter yang sama-sama harus diajarkan sejak anak masih diusia dini, yang berkaitan dengan hubungan baik antar sesama manusia baik di aspek sosial dan aspek keberagaman mereka.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Penelitian yang berjudul “Kompetensi Profesional dan Pedagogik Guru PAI dalam Membentuk Karakter Sosial Keagamaan di SMP Negeri 3 Waru Sidoarjo” penelitian ini akan menggunakan penelitian kualitatif, penelitian kualitatif dipilih karena objek yang akan diteliti berlangsung sesuai dengan fakta yang ada bertujuan untuk mengetahui dan memahami secara mendalam tentang bagaimana kompetensi guru PAI di SMPN 3 Waru dalam membentuk karakter sosial keagamaan peserta didik.

Menurut Moleong penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain secara holistik dan dengan cara deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Sedangkan menurut Sugiyono, metode penelitian kualitatif adalah metode yang berdasarkan pada filsafat postpositivisme, sedangkan untuk meneliti pada objek alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara triangulasi (gabungan). Analisis data bersifat induktif atau kualitatif dan hasil penelitian lebih menekankan makna daripada generalisasi.

Suatu metode penelitian pastinya memiliki konsep penelitian sendiri. Konsep ini mendeskripsikan kebijakan atau tahapan-tahapan yang

mesti dilalui, durasi penelitian, darimana data didapatkan, bagaimana data dikumpulkan, dan dengan cara seperti apa data tersebut diolah. Dengan menggunakan metode penelitian yang tepat, dan merancang aktivitas yang dapat menyerahkan reaksi yang teliti terhadap pertanyaan penelitian merupakan tujuan dari rancangan penelitian.

Pemilihan metode penelitian dalam penelitian itu sangatlah penting. Dikarenakan ketepatan kita memilih metode penelitian akan berpengaruh pada terjawabnya masalah yang ada pada penelitian.

B. Jenis Penelitian

Pada penelitian ini Peneliti menggunakan metode kualitatif dalam penelitian yang peneliti tulis. Metode kualitatif ialah metode yang penghasilan datanya didapat dengan cara mengakumulasi data dengan bertanya atau bisa ditulis kepada orang yang menjadi narasumber dalam penelitian.³⁶ Penelitian ditujukan untuk mendapatkan bukti yang berhubungan dengan kompetensi professional dan pedagogic guru Pendidikan Agama Islam dalam membangun kepribadian sosial beragama peserta didik di SMPN 3 Waru. Maka dari itu dengan menggunakan metode kualitatif sangat cocok, dikarenakan peneliti butuh menganalisis data langsung ke lapangan juga untuk membangun hipotesis.

Dengan adanya analisis yang mendalam dalam bentuk fakta dan data yang didapatkan di lapangan menjadi pertimbangan dalam penerapan

³⁶ Lexy J. Moeleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), hal. 4

pendekatan kualitatif. Dengan turunnya peneliti ke lapangan maka akan lebih mendorong kepada pendapatan data yang memiliki sifat lebih erat atau mendalam maka akan lebih mendorong pada pendekatan kualitatif. Yang menjadi instrument utama dalam pengumpulan data penelitian kualitatif ialah peneliti, dimana peneliti berhubungan langsung dengan perangkat atau objek penelitian.³⁷

C. Subjek dan Objek Penelitian

1. Subjek Penelitian

Subjek dan objek penelitian sangatlah penting dalam suatu penelitian. Yang dimaksud subjek penelitian adalah orang, tempat, atau benda yang diamati dalam rangka melengkapi penelitian untuk menjawab rumusan masalah yang ditetapkan. Adapun subjek penelitian ini ialah guru di SMPN 3 Waru.

2. Objek Penelitian

Yang dimaksud obyek penelitian, adalah peristiwa yang menjadi bahan penelitian. Barang atau organisasi yang akan diteliti atau juga dapat berupa orang merupakan himpunan elemen dari obyek penelitian. Untuk memperoleh data yang lebih tersusun atau data yang diinginkan dengan pokok persoalan yang hendak diteliti maka kita tidak lupa untuk menggunakan obyek penelitian. Beberapa objek yang diteliti dalam penelitian ini adalah; kompetensi professional guru dalam membangun

³⁷ Sugiyono, *Memahami Penelitian*, (Bandung: CV Alfabeta, 2005), hal. 2

karakter sosial beragama, kompetensi pedagogic guru dalam membangun karakter sosial beragama.

D. Tahap-tahap Penelitian

1. Tahap Pralapangan

Sebelum peneliti memulai untuk mengumpulkan data, peneliti harus melewati tahap pralapangan terlebih dahulu. Tahap pralapangan ini diawali dengan terjun lapangan untuk menentukan permasalahan atau focus penelitian. Hal-hal yang diperlukan oleh peneliti untuk tahap pralapangan ialah :

a. Pemilihan fenomena dan judul penelitian

Dalam penelitian proses pralapangan ini memiliki tahap awal yakni pemilihan fenomena dan judul penelitian. Yang dimana kita harus mencari dan mendalami fenomena yang akan dibahas. Setelah fenomena yang dipilih sudah dirasa bagus untuk diangkat menjadi tema dalam penelitian, maka Langkah selanjutnya kita bisa merumuskan judul penelitian. Saat melakukan proses pencarian dan pendalaman fenomena yang akan diangkat maka peneliti seharusnya mengunjungi tempat yang dituju dengan memiliki maksud untuk mengetahui serta dapat memilih suatu isu yang menjafi focus dalam penelitian.

b. Penyusunan Proposal

Setelah pemilihan fenomena dan judul penelitian selanjutnya ialah penyusunan proposal. Proposal adalah awal dalam suatu

penelitian. Dari proposal, peneliti akan tahu mengenai maksud dari tujuan penelitian yang akan dilaksanakan. Jika proposal yang disusun telah selesai dan disetujui maka dilanjutkan ke tahap selanjutnya.

c. Diskusi dan konsultasi dengan dosen pembimbing

Sebagai seorang peneliti, tentu perlu adanya dosen pembimbing. Maka dari itu peneliti juga seharusnya mendiskusikan atau mengkonsultasikan hasil penelitian yang dilaksanakan kepada dosen pembimbing. Dosen pembimbing akan berperan sangat penting dalam suatu penelitian. Jika kita tidak memiliki dosen pembimbing, maka belum tentu penelitian kita bisa sempurna. Dosen pembimbing juga berperan untuk membantu mahasiswa mengarahkan jika proposal yang sudah disusun membutuhkan perbaikan. Selanjutnya, jika proposal sudah disetujui oleh dosen pembimbing maka proposal bisa dinyatakan layak untuk diujikan dan penelitian siap untuk dilaksanakan.

d. Diskusi dengan pihak sekolah

Langkah selanjutnya jika proposal sudah diuji dan disetujui, maka peneliti perlu untuk berdiskusi dengan pihak sekolah sebagai tempat penelitian. Dengan datangnya peneliti ke sekolah itu memiliki tujuan untuk menyampaikan desain penelitian yang akan dilakukan dan Menyusun konsep penelitian yang dilaksanakan di

sekolah. Sekolah yang peneliti maksud ialah SMPN 3 Waru, Sidoarjo.

e. Persiapan penelitian

Dalam persiapan penelitian, sebagai peneliti harus mempersiapkan pertanyaan untuk wawancara, output penelitian, dan lain-lainnya. Persiapan ini disiapkan saat sebelum terjun langsung ke lapangan.

2. Tahap Pekerjaan Lapangan

Pencarian data untuk melengkapi kebutuhan penelitian sangat diperlukan, dan proses ini ada di tahap pekerjaan lapangan. Dalam melaksanakan tahap pekerjaan lapangan, peneliti akan melakukan beberapa kegiatan yakni sebagai berikut:

a. Kegiatan Observasi

Dalam kegiatan observasi, peneliti harus memiliki izin dari pihak sekolah. Setelah mendapatkan izin maka peneliti baru bisa melakukan observasi terhadap pihak sekolah. Dalam penelitian kualitatif menjadi tumpuan bagi peneliti untuk melakukan observasi langsung ke lapangan.

b. Kegiatan Wawancara

Kegiatan wawancara bisa dilaksanakan jika peneliti sudah memiliki narasumber yang akan diwawancarai. Topik pembahasan dalam wawancara ini ialah topik yang sudah disesuaikan oleh peneliti dengan berfokus pada penelitian sehingga bisa memperoleh

data yang relevan dengan fenomena dan judul yang sudah ditentukan/disiapkan.

c. Dokumentasi

Kegiatan dokumentasi dalam penelitian yakni kegiatan dimana Teknik pengumpulannya dengan cara memanfaatkan data yang ada ditempat penelitian dengan melihat catatan buku. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan mengumpulkan data dokumentasi gambaran kompetensi professional dan pedagogik guru dalam membentuk karakter sosial keagamaan peserta didik.

3. Tahap Analisis Data

Data dari analisis data bisa didapatkan melalui kegiatan wawancara, catatan lain, dan yang lainnya. Dengan cara menggali dan membentuk secara logis data yang diperoleh. Sehingga mudah dicerna dan difahami, juga bisa memberikan informasinya kepada orang lain.³⁸

Saat peneliti selesai mengumpulkan data dengan cara yang sudah dilakukan sebelumnya seperti survey, observasi, wawancara dan sebagainya. Maka tahap selanjutnya ialah menyeleksi data untuk dianalisis. Tahap analisis data merupakan tahapan yang penting dalam penelitian. Karena pada tahap ini sangat berkaitan dengan desain penelitian dan masalah yang telah ditentukan. Pada tahap ini dapat ditentukan simpulan secara keseluruhan yang berasal dari data yang telah dikumpulkan oleh peneliti, selain itu pada tahap analisis data

³⁸ Sugiyono, *Metodologi Penelitian Bisnis*, (Jakarta: PT. Gramedia, 2007), hal. 224

memiliki tujuan untuk mendeskripsikan dan menjelaskan mengenai data penelitian sehingga mampu difahami oleh pembaca.

E. Data dan Sumber Data

1. Data

Data adalah fakta, informasi atau keterangan. Keterangan yang merupakan bahan baku dalam penelitian untuk dijadikan bahan pemecahan masalah atau bahan untuk mengungkap suatu gejala.³⁹

Data dalam penelitian ini adalah data kualitatif. Data kualitatif adalah data yang berbentuk kata-kata, bukan berbentuk angka. Data kualitatif diperoleh melalui berbagai macam teknik pengumpulan data misalnya wawancara, analisis dokumen dan observasi.⁴⁰ Data dalam penelitian ini diambil dari data yang diperoleh langsung dari pihak-pihak yang berkaitan berupa data-data sekolah dari berbagai literatur yang relevan terkait dengan penelitian ini.

2. Sumber Data

Data juga bisa didapatkan melalui subyek dalam sumber data penelitian. Dalam KBBI, Data didefinisikan sebagai fakta-fakta yang ada yang memiliki fungsi sebagai masukan untuk pembentukan pendapat, informasi yang dapat dipercaya, dan informasi atau bahan yang digunakan untuk pembuktian dan penggalian. Sumber data dibagi menjadi 2 jenis yakni:

³⁹ Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*, 204

⁴⁰ Fathor rosyid, *metodologi penelitian sosial teori dan praktek*, 96-97

a. Data Primer

Data primer merupakan data yang diperoleh melalui wawancara, dokumen, dan observasi. Data sumber adalah data nyata atau data dari sumber lain.⁴¹ Dengan kata lain data yang penelitian, tanpa ada yang menterjemahkan dari orang lain baik berupa observasi maupun hasil wawancara peneliti mengakses informan.

Pada penelitian ini data primer yang digunakan ialah data yang berasal dari wawancara dengan pihak narasumber atau dapat dilihat dari observasi terhadap kompetensi professional dan pedagogic guru dalam membentuk karakter sosial beragama peserta didik.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah jenis data yang diperoleh dan dianalisis dari hasil analisis pihak ketiga. Data sekunder adalah data yang meliputi dokumen resmi dari instansi terkait buku-buku, hasil penelitian, seperti laporan, jurnal, dll.⁴² Dalam penelitian ini data sekunder diambil dari personalia sekolah atau informasi lain yang berhubungan dengan focus peneliti.

F. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian, peneliti dapat menggunakan berbagai jenis metode pengumpulan data, tergantung metode yang sesuai dengan jenis penelitian

⁴¹ J.Supratno, *Metode Riset Aplikasi dalam Pemasaran*, (Jakarta: Fakultas Ekonomi, 1997), hal. 216

⁴² Sujono Sukanto, *Pengantar Penelitian Hukum*, (Jakarta: UI Press, 1986), hal. 12

dan analisis sumber data. Saat memilih metode pengumpulan data, ada beberapa Langkah yang harus dilakukan untuk meminimalkan kendala, kesalahan atau masalah yang muncul selama analisis. Oleh karenanya, metode yang dipilih harus tepat dan sistematis. Peneliti menggunakan 3 metode pengumpulan data dalam penelitian ini, yaitu:

1. Wawancara

Sudah tidak asing lagi untuk kita semua bahwa Teknik pengumpulan data wawancara ini merupakan Teknik yang menerapkan tanya jawab antara peneliti dan narasumber. Wawancara dilaksanakan oleh peneliti guna untuk mendapatkan data yang diharapkan. Tak lupa juga Teknik wawancara juga memerlukan tes dan uji coba. Agar peneliti mengajukan pertanyaan dengan tepat. Dan mendapatkan jawaban yang sebanding dengan harapan penelitian.

Dalam penelitian ini peneliti memilih narasumber yang akan diwawancarai untuk melengkai data penelitian ialah Guru PAI SMPN 3 Waru. Dan data yang menjadi target ialah kompetensi professional dan pedagogik guru PAI dalam membentuk karakter sosial beragama peserta didik di SMPN 3 Waru.

2. Obervasi

Suatu Teknik untuk mengumpulkan data yang dilaksanakan melalui suatu pengamatan, dan juga sembari mencatat terhadap suatu keadaan

atau sikap objek pada target ialah pengertian dari observasi.⁴³ Pengertian lain daeri observasi ialah suatu yang di catat dan pengamatan yang sistematis terhadap sesuatu yang akan diteliti.⁴⁴ Observasi memiliki arti luas yakni dimana observasi tidak sebatas mengamati yang dilakukan secara langung maupun tidak langsung.⁴⁵ Pada penelitian ini yang menjadi fokus observasi ialah kompetensi professional dan pedagogic guru PAI dalam membentuk karakter sosial beragama peserta didik.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan metode yang cara pengumpulannya dengan cara memanfaatkan data yang ada di tempat penelitian dengan melihat catatan, buku. Dimana Sanapiah Faesal mengutarakan pendapatnya dimana metode dokumentasi ini informasinya berupa bahan-bahan tertulis. Dalam metode ini yang bertugas dalam mengumpulkan data hanya menstransfer bahan-bahan yang penting pada lembaran-lembaran yang sudah disiapkan.⁴⁶ Dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data yang akan ditelaah.

Data yang digunakan dalam penelitian ini ialah dengan Teknik pengumpulan data adalah dokumentasi gambaran kompetensi professional dan pedagogic guru dalam membentuk karakter sosial

⁴³ Abdurrahman Fatoni, *Metodologi Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi*, (Jakarta: Rineksa Cipta, 2011), hal. 104 dokumentasi

⁴⁴ Nana Sudjana, *Penelitian dan Penilaian*, (Bandung: Sinar Baru, 1989), hal. 84

⁴⁵ Singarimbun Masri dan Efendi Sofran, *Metode Penelitian Survey*, (Jakarta: LP3ES, 1995), hal.46

⁴⁶ Sanafiah Faesal, *Dasar dan Teknik Penelitian Keilmuan Sosial*, (Surabaya: Usaha Nasional, 2002), hal. 42

beragama peserta didik, dan dokumen yang lain yang dibutuhkan oleh peserta didik.

G. Teknik Analisa Data

Analisis data adalah cara mengumpulkan data dan mengaturnya menjadi tujuan yang dapat diatur, memilah atau melacak pola, mendapatkan pelajaran dan pembelajaran penting, dan menentukan apa yang akan dibagikan kepada orang lain.⁴⁷ Dengan menggunakan pengumpulan data yang bermacam-macam sampai mencapai titik maksimal ialah suatu cara untuk memperoleh data dari penelitian kualitatif. Analisa data dalam penelitian ini akan berusaha untuk menemukan informasi terkait dengan kompetensi professional dan pedagogic guru PAI dalam membentuk karakter sosial beragama pada peserta didik. Teknik Analisa data dalam penelitian kualitatif meliputi tiga tahapan, yakni:

1. Pengumpulan Data

Peneliti menggunakan Teknik pengumpulan data berupa Metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Pada metode wawancara data yang akan didapatkan ialah melalui narasumber. Pada metode observasi data yang didapatkan ialah dari pengamatan yang dilaksanakan oleh peneliti. Dan yang terakhir ialah metode dokumentasi, pada metode dokumentasi ini peneliti akan mendapatkan informasi yang telah disusun oleh pihak sekolah. Data yang diperoleh pada tahap

⁴⁷ Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 248

dokumentasi ialah data mentah yang belum diolah. Sehingga membutuhkan beberapa tahapan lagi untuk mengolah data tersebut agar bisa fokus pada tujuan utama penelitian.

2. Kondensasi Data

Cara yang mudah dalam penyatuan data yang tentunya digunakan oleh peneliti saat penelitian yang selanjutnya, maka peneliti memerlukan merangkum, memilih hal pokok, fokus kepada hal urgent yang mana cocok untuk poin dari penelitian, yang selanjutnya bisa memberikan sketsa yang nyata merupakan salah satu pengertian dari reduksi data. Namun persiapan penelitian terkadang tidak semulus apa yang disiapkan saat penelitian dilaksanakan. Maka semakin lama penelitian dilaksanakan, data yang terkumpul juga semakin banyak. Oleh karenanya dibutuhkan pemilihan pada data yang didapatkan saat penelitian dilaksanakan. Tujuan dari reduksi data ialah menyaring semua data agar peneliti bisa fokus pada hal-hal yang dibutuhkan saat penelitian.⁴⁸

3. Penyajian Data

Tahap selanjutnya setelah pereduksian data ialah penyajian data. Dalam penelitian kualitatif data yang diambil berbentuk paparan rinci, bagan, dan sejenisnya. Data yang sering dikumpulkan dalam metode ini biasanya bersifat naratif. Jika data sudah tersaji dengan penyajian yang

⁴⁸ Umar Siddiq dan Miftachul Choirin, *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*, (Ponorogo: Nata Karya, 2019), hal. 55

sudah tercantum, maka data dapat diorganisasikan, dan bisa dengan mudah untuk difahami karena telah tersusun.

4. Penarikan Kesimpulan

Teknik Analisa data yang terakhir ialah penarikan kesimpulan. Temuan penelitian kualitatif dapat mereplikasi rumusan masalah yang asli, melainkan tidak hanya karena sebuah masalah dengan rumusan masalah penelitian kualitatif bersifat sementara dan akan setelah survei selesai, seperti yang disebutkan. Kesimpulan dapat berupa penjelasan tentang sesuatu yang pada awalnya tidak jelas, sehingga tidak jelas, sehingga setelah dilakukan penelurusan menjadi jelas.

5. Pengecekan Keabsahan Data

Untuk memperoleh data yang akurat, maka peneliti perlu menguji keabsahan data dalam penelitian. Dalam penelitian kualitatif, temuan atau data dapat dinyatakan valid apabila tidak ada perbedaan antara yang dilaporkan peneliti dengan apa yang sesungguhnya terjadi pada objek yang diteliti.⁴⁹ Sugiyono juga menjelaskan bahwasanya terdapat 4 macam Teknik pengecekan keabsahan data, yakni: kredibilitas (*credibility*), uji transferabilitas (*transferability*), uji dependabilitas (*dependability*), dan uji obyektifitas (*confirmability*).

Peneliti menggunakan salah satu Teknik dari empat Teknik yang ada, yakni Teknik uji kredibilitas (*credibility*) sebagai cek keabsahan

⁴⁹ Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D, (Bandung: Alfabeta, 2015) hlm. 363

data. Moleong memaparkan pendapatnya bahwa uji kredibilitas ini mempunyai dua fungsi, fungsi yang pertama ialah untuk mencapai penemuan dengan melakukan pemeriksaan dengan sedemikian rupa; dan fungsi yang kedua adalah untuk menunjukkan kepercayaan penelitian kita dengan membuktikan kenyataan yang sedang diteliti. Maka dalam pengecekan keabsahan data peneliti menggunakan metode sebagai berikut :

a. Perpanjangan pengamatan

Peneliti dalam penelitian kualitatif adalah instrumen itu sendiri. Keikutsertaan peneliti sangat menentukan dalam pengumpulan data. Keikutsertaan tersebut tidak hanya dilakukan waktu singkat, tetapi memerlukan perpanjangan keikutsertaan pada latar penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti dalam meningkatkan kepercayaan dari data yang diperoleh dengan perpanjangan keikutsertaan dalam artian perpanjangan pengamatan sehingga data yang diperoleh akan terjamin keabsahannya.

b. Meningkatkan ketekunan

Ketekunan pengamatan bermaksudkan untuk menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci.⁵⁰ Dalam

⁵⁰ *Ibid*, 329

penelitian ini, peneliti menggunakan keabsahan data dengan ketekunan pengamatan, yang berarti peneliti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan sehingga dengan cara tersebut kepastian data atau peristiwa akan diperoleh secara pasti.

c. Triangulasi

Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Dengan demikian, terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data dan triangulasi waktu. Namun, dalam penelitian ini peneliti menggunakan dua triangulasi, yaitu triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

1) Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Untuk menguji kredibilitas data tentang “Kompetensi Profesional dan Pedagogik Guru PAI dalam Membentuk Karakter Sosial Keagamaan di SMP Negeri 3 Waru Sidoarjo” maka pengumpulan dan pengujian data dilakukan kepada semua guru PAI di SMP Negeri 3 Waru.

Data dari kedua sumber tersebut akan dideskripsikan, dikategorisasikan mana pandangan yang sama, yang berbeda dan mana yang spesifik dari ketiga sumber data tersebut.

2) Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Yaitu teknik observasi, wawancara dan dokumen pendukung terhadap informan.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB IV

PEMAPARAN DATA

A. Profil SMPN 3 Waru

1. Letak Geografis

SMPN 3 Waru merupakan Sekolah Menengah Pertama yang terletak di Jl. Jenderal S. Parman No. 30 Waru, Kota Sidoarjo, Provinsi Jawa Timur. Letaknya cukup strategis, karena dekat dengan jalan raya. Berdiri pada tahun 1991, berstatus Negeri dan sudah terakreditasi A.

2. Latar Belakang berdirinya Sekolah

Sejarah berdirinya SMPN 3 Waru berawal pada tahun 1955. Pada saat itu berdirilah sebuah bangunan kokoh bercorak Belanda dan diberi nama Sekolah Teknik Waru. Sekolah Teknik Waru memiliki 10 ruang kelas, 3 ruang praktek mesin, listrik dan bangunan sesuai dengan jurusan yang ada.

Berkat kerjasama yang baik antara sekolah dengan komite (BP3) menghasilkan bangunan yang megah seperti sekarang ini. Sekolah berupaya untuk menciptakan suasana belajar yang dinamis dan modern sesuai dengan perkembangan zaman, itu semua diwujudkan dengan adanya pembangunan sarana dan prasarana yang menunjang utamanya adalah pembangunan laboratorium yang berstandar antara lain Lab. IPA, Bahasa, Komputer, Internet, Website, Wifi Zone.

Sedangkan dari sisi pembangunan non fisik antara lain Inovasi Pembelajaran, Bimbingan Belajar dan Pelatihan bagi guru-guru SMPN

3 Waru. Proses inovasi dalam hal pembangunan terus dilaksanakan hingga sekarang dan telah menghasilkan bangunan 3 lantai. Fasilitas-fasilitas yang ada diharapkan mampu membangkitkan gairah dan suasana serta semangat belajar yang dinamis dan modern dalam proses belajar mengajar guna pengembangan kreatifitas siswa.

Seiring dengan adanya perkembangan dalam bidang pendidikan, banyak sekolah yang beralih fungsi menjadi SMP dan salah satunya adalah Sekolah Teknik Waru. Dan pada tahun 1994, Sekolah Teknik Waru berubah nama menjadi SMPN 3 Waru. Pada saat itu, siswa kelas 1 adalah siswa SMP, sedangkan kelas 2 dan 3 adalah siswa Sekolah Teknik.

Guru-guru lama yang memiliki disiplin ilmu yang sesuai dengan pelajaran SMP tetap mengajar di SMPN 3 Waru, sedangkan guru-guru Sekolah Teknik yang mengajar di bidang Teknik, mutasi ke sekolah yang relevan, seperti STM, BLPT, dan lain sebagainya. Dan mulai saat itu, proses pembangunan sekolah mulai tampak diawali dengan memugar bangunan lama sampai dengan pembangunan lokal-lokal baru.

3. Sekilas tentang SMPN 3 Waru

SMP Negeri 3 Waru terletak di Jalan Propinsi yang menghubungkan antara Surabaya-Malang. Letaknya sangat strategis, mudah dijangkau dari arah Surabaya maupun Sidoarjo. SMP Negeri 3 Waru sangat diminati masyarakat sekitar untuk menitipkan putra atau putrinya

sekolah. Terbukti setiap tahunnya, jumlah pendaftar 3 kali lipat jumlah Pagu yang ada. Tetapi kepercayaan masyarakat yang tinggi terhadap SMP Negeri 3 Waru tidak diimbangi dengan sarana lahan gedung yang memadai. Lahan SMP Negeri 3 Waru sangat sempit dan terbatas.

Pihak sekolah sudah 3 kali mengajukan proposal permohonan perluasan lahan ke Pemerintah Kabupaten maupun DPR, sampai dengan tahun 2015 belum ada hasil. Idealnya dengan jumlah 916 siswa, terdiri dari kelas VII 9 rombel, kelas VIII 9 rombel dan kelas IX 9 rombel. Jumlah 27 rombel menempati lahan seluas 6.000 m² sesuai dengan standar SSN. Realita yang ada lahan SMP Negeri 3 Waru seluas 2049 m², masih jauh dari standar SSN.

SMP Negeri 3 Waru mempunyai 46 orang tenaga pendidik dengan kualifikasi akademik S2 sebanyak 12 orang, S1 sebanyak 34 orang. Dari jumlah tersebut hanya 8 orang guru yang berstatus GTT, yakni guru pendidikan agama Islam dan Kristen, Pendidikan Kewarganegaraan, Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, Seni Budaya dan Keterampilan. Perkembangan jumlah peserta didik SMP Negeri 3 Waru dapat dilihat pada kondisi fisik yang teruraikan pada bagian lain. Di sisi lain, SMP Negeri 3 Waru bersama Komite Sekolah terus berusaha meningkatkan kinerja dalam mengembangkan dan meningkatkan kualitas SMP Negeri 3 Waru. Selain itu, mengembangkan kemampuan peserta didik sebagai hasil pembelajaran yang telah dilaksanakan.

4. Struktur Organisasi

Struktur organisasi berfungsi sebagai komunikasi dan tupoksi yang dijalankan sesuai dengan yang dituju. Adapun struktur SMPN 3 Waru ialah :

Komite Sekolah	: Drs. H. Maskun
Kepala Sekolah SMPN 3 Waru	: Mas Husein, S. Pd, M. M. Pd
Waka Kurikulum	: Wiwik Yulianingsih, S. Pd
Waka Kesiswaan	: Drs. M. Machfud
Waka Sarana dan Prasaranana	: Yayuk Sri Rahayu, S. Pd
Waka Humas	: Joko Setia Budi, S. Pd

5. Visi dan Misi SMPN 3 Waru

Setiap sekolah pasti memiliki Visi, Misi, dan Tujuan Sekolah. Berikut Visi dan Misi Sekolah SMPN 3 Waru ialah:

a. Visi SMPN 3 Waru

“Berakhlak Mulia, Berprestasi, Mandiri dan Menguasai IPTEK dengan Mengembangkan Sekolah Adiwiyata dan Sekolah Ramah Anak.”

b. Misi Sekolah SMPN 3 Waru

- 1) Menumbuhkan penghayatan dan pengalaman terhadap ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.
- 2) Membangun sumber daya manusia yang handal dan profesional.
- 3) Mewujudkan lulusan yang berprestasi akademik dan non Akademik.

- 4) Terwujudnya proses pembelajaran yang menerapkan pendekatan saintifik.
- 5) Terwujudnya kesadaran warga SMP Negeri 3 Waru untuk melestarikan lingkungan sekolah.
- 6) Terwujudnya kesadaran warga SMP Negeri 3 Waru untuk menjaga dari pencemaran lingkungan sekolah.
- 7) Terwujudnya kesadaran warga SMP Negeri 3 Waru untuk menjaga dari kerusakan lingkungan sekolah.
- 8) Terwujudnya kesadaran warga SMP Negeri 3 Waru untuk mewujudkan budaya bersih, sehat dan peduli pada lingkungan sekolah.
- 9) Terwujudnya kesadaran bagi warga SMP Negeri 3 Waru agar terhindar dari perilaku bullying.

6. Tujuan Sekolah SMPN 3 Waru

Membangun landasan bagi berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang :

- a. Menumbuhkan penghayatan terhadap ajaran agama dan berakhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari.
- b. Meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang handal dan profesional.
- c. Meningkatkan lulusan yang berprestasi akademik dan non akademik.
- d. Meningkatkan pelaksanaan pembelajaran dengan aplikasi IT.

- e. Meningkatkan pembelajaran efektif, aktif, kreatif, produktif dan menyenangkan baik intra maupun ekstrakurikuler.
- f. Meningkatkan pembinaan siswa berprestasi dan yang kurang/lemah.
- g. Meningkatkan kerja sama dengan guru BK dan wali murid.
- h. Melaksanakan program siswa unggulan, OSN, O2SN, FLS2N.
- i. Meningkatkan pembiasaan literasi buku fiksi, non fiksi dan media.
- j. Melengkapi sarana dan prasarana yang baik dan representative.
- k. Meningkatkan kegiatan pembiasaan diri siswa yang terprogram secara efisien.
- l. Meningkatkan pembiasaan pengembangan diri sesuai minat dan bakat.
- m. Menumbuhkan semangat mencari dan menerapkan informasi di lingkungan sekitar.
- n. Meningkatkan kegiatan yang membangun akhlak mulia berdasar pada keteladanan.
- o. Melaksanakan bakti sosial ke panti dan masyarakat sekitar.
- p. Membiasakan budaya 5 S di lingkungan sekolah.
- q. Membudayakan ketepatan waktu dalam berbagai kegiatan.
- r. Membudayakan membuang sampah pada tempatnya.
- s. Membudayakan hidup bersih dan sehat.
- t. Mewujudkan kemitraan dengan komite sekolah.

7. Database Guru dan Tenaga Kependidikan

Tabel 4.1

No.	Nama	Jabatan
1	Mas Husein, S.Pd., M.M.Pd.	Kepala Sekolah
2	Yayuk Sri Rahayu, S.Pd, MM	Waka Sarana dan Prasarana/Guru Bahasa Inggris
3	Dra. Ratna Dwi Susanti, M.M	Guru IPS
4	Drs. Mochamad Machfud	Waka Kesiswaan/Guru Penjaskes
5	Eko Kristyo Hernaningrum, S.Pd	Guru Prakarya
6	Drs. Ec. Suwarno, S.Pd	Guru Bahasa Inggris
7	Sri Wulan Endang Kistijah, S.Pd	Guru IPA
8	Joko Setia Budi, S.Pd	Waka Humas/Guru IPS
9	Tridayuda Indratminto, S.Pd.,M.Pd	Guru IPA
10	Abd. Mujib, S.Ag.,MM	Guru PAI
11	Kartika Septiani Dewi Utami, S.Pd	Guru IPA
12	Wiwik Yulianingsih, S.Pd	Waka Kurikulum/Guru Matematika
13	Dra. Enny Anisah	Guru Bahasa Indonesia
14	Mar'atus Solicha, S.Pd.,M.Pd	Guru IPA
15	Nenny Jalesiani, S.Pd, MM	Guru IPA

16	Dra. Siti Kafsoh, M.M	Guru IPS
17	Yuvita Eny Murniyaty, S.Pd, MM	Guru PENJASKES
18	Erlyna Mardiany, S.Kom	Pendamping TIK
19	Astika Novitasari, S.Pd	Guru BK
20	Choirul Rochman, S.Pd	Guru PENJASKES
21	Mochamad Afrizal Hamsyah, S.Pd.I	Guru PAI
22	Titik Sriani, S.Pd	Guru Bahasa Indonesia
23	Siti Uswatun, S.Pd.,Gr.	Guru Bahasa Inggris
24	Budi Santoso, S.Pd	Guru SBK
25	Muhammad Krisda Yoga P, S.Pd	Guru SBK
26	Riska Reny, S.Pd	Guru Matematika
27	Lailatul Isbach, S.Pd	Guru Bahasa Indonesia
28	Roichatal Jannah, S.Pd	Guru Bahasa Inggris
29	Ani Syaiful Alim, S.Pd.I	Guru PAI
30	Febri Rizkyawan, S.S.,S.Pd	Guru Bahasa Inggris
31	Fathimah As-Syahidah, S.Pd	Guru PKN
32	Moga Setiawan, S.Pd	Guru PKN
33	M. Avan Arif, S.Pd	Guru Prakarya
34	Achmad Sobirin, S.Pd.I	Guru BTQ
35	Dian Uswatun Hasanah, S.Pd	Guru Bahasa Indonesia
36	Shinta Widya Kusuma, S.Pd	Guru BK
37	Abdul Farih N, S.Pd	Guru Matematika

38	Rikha Dwi Anggraeni, S.Pd	Guru Matematika
39	Ardyansyah T, S.Psi	Guru BK
40	Puput Ayuningtyas, S.Pd	Guru BK

8. Data Siswa

Tabel 4.2

Kelas	Jumlah
VII	324
VIII	321
IX	317

9. Sarana dan Prasarana

Tabel 4.3

Sarana dan Prasarana	Jumlah	Keterangan
Ruang Kepala Sekolah	1	Baik
Ruang Tata Usaha	1	Baik
Ruang Staff	1	Baik
Ruang Guru	1	Baik
Ruang BP/BK	1	Baik
Ruang UKS	1	Baik
Ruang Kelas	27	Baik
Ruang Osis	1	Baik

Perpustakaan	1	Baik
Laboratorium	1	Baik
Ruang Kesenian	1	Baik
Ruang Penjaga	1	Baik
Ruang Prakarya	1	Baik
Musholla	1	Baik
Koperasi Siswa	1	Baik
Kantor Pramuka	1	Baik
Lab. Komputer	2	Baik
Kantin	1	Baik
Toilet Siswa Laki-laki	7	Baik
Toilet Siswa Perempuan	7	Baik
Toilet Guru	2	Baik
Gudang	2	Baik

10. Kurikulum yang digunakan di SMPN 3 Waru

Di SMP Negeri 3 Waru menggunakan 2 kurikulum yakni, untuk kelas VIII dan IX menggunakan Kurikulum 2013 dan untuk kelas VII menggunakan Kurikulum Merdeka Belajar. Perangkat kurikulum dibuat pada awal semester atau tahun ajaran baru, penyusunan sesuai dengan peraturan Permendikbud, penilaian yang diambil melalui 3 aspek yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik

11. Kegiatan Ekstrakurikuler

Kegiatan Ekstrakurikuler yang ada di SMPN 3 Waru ialah sebagai berikut :

Tabel 4.4

Pramuka	Paskibraka
KIR	PSHP
PMR	Banjari
PSHT	Qiro'ah
Volly	Jurnalistik
Futsal	Band
Basket	Bahasa Inggris

B. Paparan Data Wawancara

1. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan Bapak Mochamad Afrizal Hamsyah, S.Pd.I selaku guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam kelas VII SMP Negeri 3 Waru Sidoarjo.

a. Bagaimana cara menguasai materi, struktur, dan pola pikir keilmuan dalam mendukung mata pelajaran PAI?

Sebelum membahas materi, kita harus faham dulu arah yang dicapai dari materi tersebut itu apa. Seperti halnya di kelas VII kurikulum merdeka. Kita harus memahami terlebih dahulu capaian pembelajarannya. Jika tidak difahami dengan baik maka selanjutnya akan tidak sesuai dengan capaian pembelajaran yang ditentukan

pemerintah, sesuai dengan fasenya. Setelah itu baru kita menyusun kegiatan pembelajaran dan materi. Jadi harus memahami capaian pembelajaran terlebih dahulu atau arah yang diinginkan dari pembelajaran PAI tersebut.

b. Bagaimana cara mengembangkan materi pembelajaran PAI secara kreatif?

Mengembangkan melalui berbagai macam sumber, tidak melulu hanya dari buku paket. Semakin variatif sumber belajar mereka maka materi akan semakin kaya. Materi jika hanya dengan buku paket dirasa kurang menari. Kemudian kemasan materi perlu dibuat secara menarik mungkin, secara kreatif. Materi oke dan cara pembelajaran materi, strategi pembelajaran harus baik.

c. Menurut Bapak/Ibu tingkatan profesionalisme seorang guru diukur dari apa saja?

Menurut pendapat pribadi saya, seorang guru dikatakan profesional, jikalau dia memahami tugasnya dan melaksanakan tugasnya. Jika tidak faham dan hanya melaksanakan hasilnya akan salah, begitupun sebaliknya akan percuma.

d. Bagaimana cara mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif?

Meningkatkan kualitas diri sendiri, harus mau belajar agar jadi lebih baik. Harus menyesuaikan juga dengan perkembangan zaman.

e. Bagaimana cara menguasai karakteristik peserta didik dari aspek fisik, moral, sosial, kultur, emosional, dan intelektual?

Urgensinya sangat penting, jadi kita bisa tau karakter siswa, sikap siswa, belajarnya bagaimana, untuk mendukung pembelajaran tersebut dengan baik. Cara menguasainya yang bisa diamati struktur secara jelasnya, dengan menggunakan angket, Google form, agar peserta didik mengisi keluhannya masing-masing. Terkait sikap kita harus observasi, karena karakter anak-anak berbeda dan kita harus faham latar belakang peserta didik. Untuk tempat duduk juga kalau bisa diatur, misal yang suka rame dengan yang pendiam, dan seterusnya. Kalau tidak seperti kelas bisa menjadi kacau.

f. Bagaimana cara menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik?

Cara menguasainya dengan belajar. Memperlajari teori yang dikemukakan oleh para ahli, kemudian mencoba. Kadang berhasil kadang tidak, yang berhasil dilanjutkan jika tidak berhasil maka cari yang lain. Tidak semua kelas bisa menggunakan teori belajar yang sama.

g. Apakah ada teknik dalam berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun, dengan peserta didik?

Dengan prinsip, ketika mereka benar maka kita sampaikan mereka benar. Jika mereka salah maka sampaikan saja salah. Tindak lanjutnya kalau benar kita kasih pujian didepan orang lain. Jika salah

ditegur akan tetapi tidak didepan orang lain. Agar tidak menurunkan jati diri mereka. Kalau tidak memungkinkan untuk keluar kelas kita dekati, kita omongi. Jika bisa diluar kelas maka dipanggil keluar dan berbicara fase to fase.

h. Bagaimana cara menyelenggarakan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar?

Ada 3 macam penilaian yakni diawal, ditengah, dan diakhir. Penilaian diawal untuk mengetahui kemampuan awal contohnya assesment awal, seperti halnya membaca, menghafal. Lalu memberi angket kepada peserta didik bagaimana bacaan qur'an mereka, apakah suda hada yang lancar; terbata-bata; atau masih belum bisa sama sekali, dengan metode seperti ini maka lebih mudah. untuk tengah-tengah ketika diskusi, saat refleksi kita bertanya apa saja yang didapat pada pembelajaran pada hari ini? Jika banyak faham maka materi yang disampaikan berjalan dengan baik, jika banyak tidak faham maka penyampaian yang kita sampaikan kurang sampai pada mereka. Untuk yang akhir ialah ujian. UAS , Ulangan Harian, UTS.

i. Apakah Bapak/Ibu perlu melakukan tindakan reflektif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran?

Sangat perlu, suatu kewajiban seorang guru ketika mengajar melakukan refleksi. Karena dari refleksi itulah kita tahu kita sebagai guru berhasil apa tidak, dan kita mengajar apakah berhasil atau

tidak. Jika hanya mengajar saja tanpa refleksi mana tahu kualitas profesionalnya atau tidak.

j. Apa saja pendekatan yang dilakukan oleh Bapak/Ibu dalam mengembangkan sikap sosial keagamaan peserta didik?

Berusaha jika kegiatan saat pembelajaran menggunakan diskusi untuk mereka bersosial, bekerja sama, saling bertanya, saling memberi masukan, jika dalam pembelajaran. Jika diluar kelas bebrapa kegiatan dipakai yang sifatnya bersama-sama. Misal lomba, kegiatan bersih-bersih lingkungan sekolah, untuk membangun sikap social mereka. Antar muslim non muslim, dilaksanakan baksos muslim non muslim dilibatkan, contohnya saat penghimpunan dana, pengelola bantuan distribusinya sampai kepada orang yang membutuhkan, dilibatkan antara siswa muslim dan non muslim.

k. Apa saja kendala yang diperoleh Bapak/Ibu dalam mengembangkan karakter sosial keagamaan pada peserta didik?

Pola pikir anak SMP terkait sikap social sangat minim, masih taraf mulai mengenal belum memahami. Sehingga mereka terhadap suatu perbedsan terkadang tidak bisa langsung menerima. Di SMPN 3 Waru sendiri jumlah muslim lebih banyak daripada non muslim, menjadi bahan, tantangannya.

Banyaknya konten di media social yang mengarah kepada sikap anti social yang dikonsumsi oleh anak-anak dengan mudah. sehingga

agak kesulitan. Disekolah kita bentuk karakternya akan tetapi diluar sekolah mereka mengakses seperti itu akhirnya sama saja, dan dirumah tidak didukung oleh orang tua maka akan lebih susah lagi.

1. Bagaimana membentuk karakter sosial keagamaan peserta didik melalui kompetensi profesional dan kompetensi pedagogik?

Menurut kompetensi profesional, tentang perencanaan pembelajaran sebagai guru. Bagaimana cara menyusun pembelajaran kita tidak diskriminatif, baik antara muslim dengan muslim maupun muslim dan non muslim.

Kompetensi pedagogik dari pelaksanaan didalam kelas cara mengajarnya, misalkan kalau pelajaran agama. Kita memberi kebebasan bagi siswa non muslim untuk memilih untuk ikut belajar PAI di ruangan atau boleh keluar ruangan. Jika materinya tidak terkait dengan ibadah atau perilaku social sesekali melibatkan pendapat dari siswa non muslim. Misal di Islam ada larangan Menggunjing orang lain, kita tanyakan kepada peserta didik non muslim apakah di agama nasrani kristen apa juga seperti itu? Jadi menambah sumber belajar, bahwasanya hal yang seperti itu tidak di agama islam saja yang dilarang akan tetapi juga di agama lain.

m. Apakah kompetensi professional dan kompetensi pedagogik guru PAI mampu membentuk karakter sosial keagamaan pada peserta didik?

Mampu, tapi harus didukung dengan kompetensi yang lain. Jadi, merencanakan pembelajaran yang membentuk karakter social keagamaan perlu melaksanakannya juga harus berdasarkan prinsip untuk membentuk karakter. Akan tetapi dari guru sendiri juga harus menunjukkan karakter social, peduli. Jadi mampu akan tetapi juga didukung dengan 2 kompetensi yang lain, sehingga guru menjadi utuh dengan 4 kompetensi yang ada.

2. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan Ibu Ani Syaiful Alim, S.Pd.I selaku guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam kelas VII SMP Negeri 3 Waru Sidoarjo.

a. Bagaimana cara menguasai materi, struktur, dan pola pikir keilmuan dalam mendukung mata pelajaran PAI?

Latar belakang pendidikan, jangan mengajar jika tidak mau belajar (saat sebelum mengajar harus belajar). Struktur, materinya disesuaikan dengan kurikulum yang ada. Pola pikir keilmuan biasanya mengkaitkan materi yang ada, konstektual, jadi materi yang ada dikaitkan dengan kehidupan nyata.

b. Bagaimana cara mengembangkan materi pembelajaran PAI secara kreatif?

Pembelajarannya konstektual, model pembelajaran yang dipakai lebih aktif central di anak-anak. Contohnya jika ada anak-anak yang bisa presentasi silahkan presentai kita memberi reward kepada anak-anak entah itu barang, makanan. Karena itu sangat memengaruhi.

c. Menurut Bapak/Ibu tingkatan profesionalisme seorang guru diukur dari apa saja?

Diukur dari uswahnya, ada nilai mendidik bukan hanya mengajar akan tetapi esensinya guru ialah mendidik. Bukan mengajar. Kalau mengajar hanya transformasi ilmu, kalau mendidik menjadi uswah.

d. Bagaimana cara mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif?

Mengikuti seminar, pelatihan yang terbaru terkait kegiatan belajar mengajar. Contohnya kurmer, mengikuti pelatihan tersebut.

e. Bagaimana cara menguasai karakteristik peserta didik dari aspek fisik, moral, sosial, kultur, emosional, dan intelektual?i

Di pertemuan awal biasanya saya membuat soal, ada pre test seperti identitas dia. Mulai dari hobi dll. Kondisi keluarga juga karena sangat berpengaruh. Dari situ bisa menjadi bahan evaluasi, anak ini bagaimana dan yang lain bagaimana, pemahaman materi seperti apa, cara belajarnya bagaimana. Kita bisa menilai.

f. Bagaimana cara menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik?

Tetap dengan belajar. Membaca dan diterapkan didalam kelas. Terkadang karakter setiap kelas berbeda. Ada yang berkarakter kutu buku, ada yang suka mendengarkan, keteladanan, dll.

g. Apakah ada teknik dalam berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun, dengan peserta didik?

Ada, sama dengan teknik orang berceramah. Harus ada selingan, kita juga harus belajar bahasanya anak-anak agar kita bisa diterima oleh mereka. Mengikuti perkembangan zaman.

h. Bagaimana cara menyelenggarakan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar?

Dengan harian, setiap har harus ada nilai. Per KD pengetahuan dan menghafal. Masih menggunakan k 13. Ditambah dengan pembiasaan keagamaan seperti sholat dhuha, infaq, salam salim, darus (membaca juz amma sebelum masuk kelas). Setiap kelas dibentuk rohis, tugas rohis untuk memantau teman-temannya yang agamanya bagus.

i. Apakah Bapak/Ibu perlu melakukan tindakan reflektif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran?

Sangat perlu dengan langsung bertanya kepada peserta didik. Yang difahami apa dan yang tidak difahami apa, biasanya dilaksanakan di

akhir semester ganjil. Agar bisa memperbaiki diri. Kslsu tidak ada tindakan reflektif kita akan membusungkan dada.

j. Apa saja pendekatan yang dilakukan oleh Bapak/Ibu dalam mengembangkan sikap sosial keagamaan peserta didik?

Melalui pendekatan personal. Pertama yang dipegang atau diawasi ialah rohis. Perkelas diberi absen kegiatan keagamaan. Jika ada yang janggal maka akan dipanggil.

k. Apa saja kendala yang diperoleh Bapak/Ibu dalam mengembangkan karakter sosial keagamaan pada peserta didik?

Anak yang diberi tahu akan tetapi tidak didengarkan. Sepertinya dalam mengingatkan mengenai sholat. Kesulitan di kesadaran agama yang bisa terjadi dikarenakan pembiasaan keluarga, latar belakang sekolah sebelumnya. Pembiasaan keluarga sangatlah penting karena madrasatul 'ula.

l. Bagaimana membentuk karakter sosial keagamaan peserta didik melalui kompetensi professional dan kompetensi pedagogik?

Lebih ke praktik, seperti menggalang dansos. Ketika ada keluarga teman yang tertimpa musibah, mengajak teman sholat. Dan diimingi nilai plus.

m. Apakah kompetensi professional dan kompetensi pedagogik guru PAI mampu membentuk karakter sosial keagamaan pada peserta didik?

Mampu, jika benar-benar diterapkan. Jika hanya sekedar maka tidak bisa “harus diterapkan” kalau tidak diterapkan. Dimanapun hanya ilmu saja tanpa praktik.

3. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan Bapak Abd. Mujib, S.Ag.,MM selaku guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam kelas VII SMP Negeri 3 Waru Sidoarjo.

a. Bagaimana cara menguasai materi, struktur, dan pola pikir keilmuan dalam mendukung mata pelajaran PAI?

Materi yang diketahui hanya terpaut pada materi tetap yang sudah ada sejak lama. Menyampaikannya sesuai dengan keinginan saya. Memiliki prinsip yang terpenting saya menyampaikan kepada anak-anak materi yang biasa saya ajarkan. Tidak pernah memakai materi yang digembor-gemborkan metode-metode. Karena itu menyulitkan diri saya sendiri. Yang penting anak-anak bisa memahami materi.

b. Bagaimana cara mengembangkan materi pembelajaran PAI secara kreatif?

Membekali diri dengan membaca beberapa buku, selanjutnya digabungkan. Membaca beberapa buku yang gterkait dengan materi.

c. Menurut Bapak/Ibu tingkatan profesionalisme seorang guru diukur dari apa saja?

Tidak bisa menjawab, karena bahasa profesional tidak bisa difokuskan di bagaimana. Saya melihat “oh itu guru profesional” usianya sudah tua, tidak sering bolos, bisa membimbing anak-anak dengan baik, tidak ada pro contra.

d. Bagaimana cara mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif?

Mengikuti kegiatan mgmp, ada yang namanya PKB (Pengembangan Keprofesionalan Berkelanjutan).

e. Bagaimana cara menguasai karakteristik peserta didik dari aspek fisik, moral, sosial, kultur, emosional, dan intelektual?

Dilihat dari tingkah laku saat berbicara kepada guru. Jika salah dibetulkan. Menjadi guru yang mendidik, mendidik ialah mengarahkan hal-hal yang belum baik. Jika ada anak yang berkata jelek dibenarkan.

f. Bagaimana cara menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik?

Dengan belajar sebelum masuk kelas.

g. Apakah ada teknik dalam berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun, dengan peserta didik?

Memberi contoh dari sisi adab. Memberi contoh dari ucapan tingkah laku.

h. Bagaimana cara menyelenggarakan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar?

Lisan (pertanyaan terkait materi), tulis, mengirim permasalahan kemudian anak-anak disuruh menjelaskan lewat wa pribadi.

i. Apakah Bapak/Ibu perlu melakukan tindakan reflektif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran?

Perlu, karena itu menggali kemampuan anak-anak.

j. Apa saja pendekatan yang dilakukan oleh Bapak/Ibu dalam mengembangkan sikap sosial keagamaan peserta didik?

Face to face, Memanggil anak-anak saat ketika belajar memiliki tingkah laku yang aneh saat didalam kelas, setelah kelas selesai dipanggil untuk berbincang-bincang.

k. Apa saja kendala yang diperoleh Bapak/Ibu dalam mengembangkan karakter sosial keagamaan pada peserta didik?

Anak yang tidak mau membuka komunikasi, saat orang tuanya dipanggil tidak datang. Selesai karena tidak ada home visit, dan dipantau dari jauh.

l. Bagaimana membentuk karakter sosial keagamaan peserta didik melalui kompetensi professional dan kompetensi pedagogik?

Karakter tidak bisa dibentuk, di literatur karakter bisa dibentuk, akan tetapi menurut saya tidak bisa. Karena itu kodrat Allah bisa dirubah

kecil kemungkinan. Karakter yang bisa merubah ialah dirinya sendiri, kita sebagai guru hanya bisa mengarahkan.

m. Apakah kompetensi professional dan kompetensi pedagogik guru PAI mampu membentuk karakter sosial keagamaan pada peserta didik?

Mampu, tapi saya pribadi tidak melakukan. Biar anak-anak berkembang dengan sendirinya.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB V

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilaksanakan oleh peneliti mengenai kompetensi profesional dan pedagogik guru PAI dalam membentuk karakter social keagamaan peserta didik di SMPN 3 Waru terdapat pembahasan yang akan dibahas di dalam penelitian ini.

Pendidikan merupakan tanggung jawab bersama antara pemerintah dengan pihak sekolah juga orang tua peserta didik serta masyarakat. Tanggung jawab mendidik bukan hanya dari sekolah saja yang perannya dari seorang guru, akan tetapi orang tua di rumah juga sangat berperan penting dalam tumbuh kembang anak-anaknya di rumah. Partisipasi orang tua juga berperan penting dalam mendukung belajar anak, membentuk karakter anak. Yang juga dibantu oleh peran guru di sekolah.

Guru berperan penting dalam proses kegiatan belajar mengajar di sekolah. Maka dari itu sebagai seorang guru kita harus faham bagaimana caranya menguasai kelas juga memahami peserta didik dengan melihat karakter dari peserta didik tersebut.

Menjadi seorang guru tidaklah mudah, guru harus faham dengan apa kemampuan yang dia miliki, dan harus memiliki kompetensi, yang dimana kompetensi guru dibagi menjadi 4 yakni; kompetensi profesional, kompetensi pedagogik, kompetensi social, dan kompetensi kepribadian. Empat kompetensi

yang sudah disebutkan harus dimiliki dan difahami oleh seorang guru demi menjalankan profesinya dengan baik.

Kompetensi sendiri memiliki arti gambar kualitas pribadi seorang guru menurut Broken da Stone. Jika dijabarkan makna kompetensi ialah kemampuan seseorang dalam menjalankan kewajiban yang diampunya. Seperti yang sudah dijelaskan diatas bahwasanya guru memiliki 4 kompetensi yang harus dimilikinya.

Yang pertama ada kompetensi Kepribadian, makna dari kompetensi kepribadian ialah kemampuan yang dimiliki oleh seorang guru yang mencontohkan pribadi yang dewasa, seperti halnya berakhlak mulia, arif, berwibawa, dan menjadi teladan yang baik untuk peserta didik. Untuk yang kedua yakni kompetensi social, kompetensi social adalah kompetensi seorang guru dalam bergaul dengan staff guru, sesama tenaga kependidikan, peserta didik, orang tua peserta didik, dan masyarakat yang ada di sekolah. Yang ketiga ialah kompetensi pedagogik yang memiliki makna kemampuan guru dalam memahami peserta didik, serta dalam pelaksanaan, perancangan pembelajaran, perkembangan peserta didik, dan evaluasi hasil belajar untuk mengetahui kompetensi yang peserta didik miliki. Dan yang terakhir ada kompetensi profesional, yang artinya kemampuan guru dalam menguasai materi pembelajaran, yang lebih luas dan mendalam, serta mencakup penguasaan terhadap materi kurikulum mata pelajaran dan substansi ilmu yang menaungi materi pembelajaran dan menguasai struktur serta metodologi keilmuannya.

Dalam penelitian ini yang dibahas ialah kompetensi profesional dan pedagogik guru PAI yang mana mencakup kemampuan guru dalam memahami peserta didik, melaksanakan dan merancang pembelajaran, perkembangan peserta didik, evaluasi dalam belajar untuk kompetensi pedagogik dan mencakup kemampuan guru dalam menguasai materi pembelajaran, dan penguasaan terhadap kurikulum. Tidak hanya kompetensi profesional dan pedagogik saja yang akan disajikan akan tetapi berkolaborasi dengan penanaman karakter social dan keagamaan pada peserta didik. Yang mengambil guru di sekolah SMPN 3 Waru sebagai objek penelitiannya.

Dilihat dari makna kompetensi professional dan pedagogik, sebagai seorang guru harus faham apa saja aspek yang perlu dipersiapkan seperti halnya sebelum pembelajaran dilaksanakan, Guru harus mengerti arah materi yang dituju. Seperti dari pendapat salah satu guru di SMPN 3 Waru, yang mana di SMPN 3 Waru sendiri sebelum melaksanakan pembelajaran, guru harus memahami capaian pembelajaran yang telah ditentukan oleh pemerintah, capaian pembelajaran ini digunakan jika mengikuti kurikulum Merdeka. Berbeda lagi dengan kurikulum 13 dimana yang harus difahami terlebih dahulu ialah kompetensi inti serta kompetensi dasar. SMPN 3 Waru sendiri masih menggunakan dua kurikulum. Untuk kelas VII menggunakan kurikulum Merdeka, dan untuk kelas VIII dan IX menggunakan kurikulum 13. Akan tetapi akan berubah menggunakan kurikulum Merdeka dengan seiringnya waktu.

Sebelum melaksanakan kegiatan belajar mengajar bukan hanya guru menguasai teori yang akan diajarkan akan tetapi juga menguasai teori belajar,

seperti halnya melihat dari pendapat ahli jika berhasil terlaksana maka diteruskan, jika tidak maka mempelajari teori yang lain guna tercapainya pemahaman pada peserta didik. Karena tidak semua kelas faham akan satu teori pembelajaran, bisa jadi kelas satu dengan yang lainnya memiliki perbedaan memahami teori yang dipakai oleh seorang guru.

Setelah itu barulah guru bisa melaksanakan pembelajaran dengan materi yang sudah disiapkan. Materi sendiri tidak selalu mengacu pada buku paket atau lks yang disediakan, guru bisa mengambil materi yang sama disumber yang lain. Karena, makin variatif sumber belajar peserta didik maka materi akan lebih kaya. Setelah semua Pelajaran selesai biasanya ada evaluasi hasil belajar, contohnya dengan melaksanakan ulangan harian, ujian Tengah semester, dan ujian akhir semester. Evaluasi yang dilaksanakan oleh guru biasanya berbeda, ada guru yang hanya melakukan evaluasi berpatokan pada apa yang sudah disusun oleh pemerintah, ada juga yang melakukan penilaian dengan hafalan, dan nilai sikap sehari-hari.

Seorang guru juga tidak hanya harus menguasai tata cara melaksanakan kegiatan belajar mengajar dengan baik. Akan tetapi menjadi seorang guru juga harus bisa berkomunikasi dengan peserta didik. Baik berkomunikasi di dalam kelas maupun di luar kelas. Misalnya, jika ada peserta didik yang melakukan kesalahan ada baiknya ditegur dengan teguran yang baik tidak mencaci maupun memaki peserta didik. Jika didalam kelas sebaiknya menegur dengan cara mendekatinya lalu berbicara dengan peserta didik secara halus, jika tidak bisa ditegur didalam kelas maka menegur saat di luar sekolah dengan memanggil

peserta didik tersebut ditempat yang sepi. Komunikasi yang baik akan membawa keakraban peserta didik dan seorang guru dengan baik.

Tingkat keprofesionalan guru bisa dilihat apabila seorang guru bisa melaksanakan tugasnya dengan baik. Menurut beberapa pendapat guru PAI di SMPN 3 Waru tingkat keprofesionalan seorang guru dilihat dari bagaimana dia bisa menjalankan juga memahami tugas serta kewajibannya dengan baik, Serta mendidik, tidak hanya mengajar saja. Ada beberapa cara untuk meningkatkan keprofesionalan guru yakni dengan meningkatkan kualitas diri sendiri, harus mau belajar agar jadi lebih baik, serta mengikuti perkembangan zaman agar kita bisa menyesuaikan dengan peserta didik yang zamannya sudah berbeda dengan kita. Cara agar kualitas profesionalisme meningkat bisa dengan sering-sering mengikuti seminar, dan kelas yang lainnya. Hal itu semua yang dilakukan oleh guru PAI di SMPN 3 Waru.

Karakter identik dengan moralitas, sehingga karakter terdiri dari nilai-nilai perilaku manusia yang bersifat universal, mencakup seluruh aktivitas manusia, termasuk dalam hubungannya dengan Tuhan, dengan diri sendiri, dengan orang lain, dan terhadap lingkungan, dinyatakan dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan. dan perbuatan berdasarkan norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat. karakter peserta didik sejatinya berbeda tiap satu dengan yang lain dikarenakan banyak factor yang melatarbelakangi karakter tiap manusia.

Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh bapak afrizal hamsyah selaku guru PAI kelas 7 bahwasannya memang setiap peserta didik itu memang berbeda, jadi dari sini, guru harus betul-betul memahami karakter tiap peserta

didik agar pembelajaran yang berlangsung pun dapat kondusif dan dapat tersampaikan dengan semestinya kepada peserta didik. Penanaman karakter sendiri menurut Bapak Afrizal bisa dilakukan didalam kelas bisa juga di luar kelas. Saat didalam kelas contohnya dengan mengajak peserta didik berdiskusi dengan peserta didik lainnya baik yang muslim dan non muslim; jika diluar kelas bisa dengan melaksanakan baksos.

Sering dikeluhkan bahwa maraknya dekadensi moral disebabkan oleh kurangnya akhlak yang bersifat agamis pada diri seseorang. Untuk mengatasi hal tersebut, diperlukan pendidikan agama. Sesuai dengan banyak laporan hasil penelitian, pendidikan agama memang berkontribusi terhadap pembinaan karakter peserta didik. Selain Pendidikan agama sikap sosial peserta didik juga perlu dibentuk, karena dengan itu peserta didik dapat bersosial dengan baik, baik saat di sekolah maupun lingkungan luar sekolah. Sikap sosial juga sangat penting yang harus dimiliki oleh peserta didik, jika peserta didik memiliki karakter serta sikap atau jiwa sosial yang baik maka lingkungan sekitar akan segan, akan tetapi jika peserta didik tidak memilikinya maka lingkunganpun akan menjauh dari peserta didik. Maka dari itu sangat penting untuk menumbuhkan karakter sosial keagamaan peserta didik, karena dampaknya saat dia sudah bertumbuh dewasa nantinya.

Materi pendidikan yang diharapkan dapat memperkuat karakter adalah 1) hal-hal yang wajib bagi kepentingan tubuh, 2) hal-hal yang wajib bagi jiwa, dan 3) hal-hal yang wajib bagi hubungannya dengan sesama manusia. Ilmu-ilmu yang diperlukan untuk ini adalah ilmu-ilmu yang berkaitan dengan pemikiran dan

yang berkait dengan indra. Materi pendidikan akhlaq yang wajib bagi kebutuhan tubuh manusia disebut oleh Ibn Miskawaih antara lain shalat, puasa, dan sa'i. Materi pendidikan akhlaq yang wajib bagi keperluan jiwa, dicontohkan oleh Ibn Miskawaih dengan pembahasan tentang aqidah yang benar, mengesakan Allah dengan segala kebesaran-Nya, serta motivasi untuk senang terhadap ilmu. Adapun materi yang terkait dengan keperluan manusia terhadap manusia lain, dicontohkan dengan materi dalam ilmu mu'amalat, pertanian, perkawinan, saling menasehati, peperangan, dan lain-lain.

Materi yang terdapat dalam ilmu apa pun, Ibn Miskawaih mewajibkan agar tidak lepas dari tujuan pengabdian kepada Tuhan. Ia menyebut misalnya ilmu nahwu (tata bahasa). Dalam rangka pendidikan akhlaq, ilmu gramatika akan membantu manusia untuk lurus dalam berbicara. Ilmu mantiq (logika) akan membantu manusia untuk lurus dalam berfikir. Ilmu pasti seperti ilmu hitung (al-hisab) dan engineering/geometri/agronomi (al-handasat) akan membantu manusia untuk terbiasa berkata benar dan benci kepalsuan. Sejarah dan sastra akan membantu manusia untuk berlaku sopan. Materi yang ada dalam syari'at akan teguh pendirian, terbiasa berbuat yang diridai Tuhan, dan jiwa siap menerima hikmat hingga mencapai al-sa'ādah. Sehubungan dengan hal tersebut maka setiap dosen/guru/pendidik; apapun materi bidang ilmu yang diasuhnya harus diarahkan demi terciptanya akhlaq utama bagi diri sendiri dan bagi murid-muridnya. Para dosen/guru/pendidik dipandang oleh Ibn Miskawaih mempunyai kesempatan baik untuk memberi nilai lebih pada setiap bidang ilmu bagi pembentukan pribadi mulia.

Tata cara untuk memperoleh akhlak yang mulia di antaranya adalah 1) adanya kemauan yang sungguh untuk berlatih terus-menerus dan menahan diri, 2) menjadikan semua pengetahuan dan pengalaman orang lain sebagai cermin bagi dirinya, 3) introspeksi/mawas diri, yaitu kesadaran se-seorang untuk berusaha mencari cacat/aib pribadi secara sungguh-sungguh. 4) metode oposisi, yaitu penyebab akhlaq yang buruk harus dilawan dengan ilmu dan amal. Untuk memperkuat karakter pribadi, Ibn Miskawaih menyarankan agar manusia memahami sumber sifat buruk dan lawannya. Ia berpendapat bahwa sumber sifat buruk adalah marah besar. Sifat ini merupakan penyakit jiwa yang paling serius, walaupun pada situasi tertentu tidak tercela. Marah yang digolongkan sebagai penyakit jiwa yang paling serius adalah marah yang menyebabkan munculnya banyak sifat buruk dan perbuatan jahat. Penyakit jiwa lain yang dianggap serius oleh Ibn Miskawaih adalah takut mati. Sumber sifat buruk yang berikutnya adalah sedih. Sedih bisa terjadi karena berpisah dengan sesuatu yang dicintai atau karena gagal mencapai sesuatu yang dicari. Adapun penyebabnya ialah adanya keinginan yang sangat untuk memperoleh harta, rakus akan keinginan-keinginan badani.

Karakter adalah watak, sikap yang dimiliki oleh seseorang. Setiap seseorang pasti memiliki karakter yang berbeda tergantung pembelajaran yang didapat semenjak dia kecil. Pembelajaran yang baik akan menjadikan anak memiliki karakter yang baik, dan positif. Begitupun sebaliknya pembelajaran yang buruk akan berdampak buruk kepada anak. Akankah baiknya jika anak dididik dengan benar sejak dini agar mereka memiliki karakter yang baik.

Seiring dengan berjalannya tugas menjadi seorang guru. Tak luput dari tugas mengajar serta mendidik, guru juga harus membina karakter pada peserta didik. Tidak hanya di rumah karakter peserta didik dibentuk. Akan tetapi sekolah juga menjadi rumah kedua untuk pembentukan karakter peserta didik. Pola pikir anak SMP terhadap sikap sosial masih sangat minim, masih dalam taraf mulai mengenal belum terlalu memahami, hingga mereka terhadap suatu perbedaan terkadang masih belum bisa langsung menerima.

Karakter Sosial dan Keagamaan ialah perpaduan antara pengenalan kepada peserta didik antara peduli sosial dan sikap religious yang dimiliki setiap peserta didik. Di SMPN 3 Waru sendiri ada siswa muslim dan non muslim. Siswa muslim lebih banyak dari non muslim sehingga menjadi struggling guru yang mana harus menyatukan antara siswa muslim dan non muslim.

Oleh karenanya Peran guru sangat dibutuhkan dalam membentuk karakter peserta didik, baik dalam sosial juga rohaninya. Factor yang bisa menjadi pendukung pembentukan karakter sosial dan keagamaan dalam kompetensi professional yakni tentang perencanaan pembelajaran seorang guru yang mana penyusunannya tidak diskriminatif, baik antara siswa muslim dan non muslim. Factor yang bisa menjadi pendukung kompetensi pedagogic dalam pembentukan karakter sosial keagamaan ialah saat Pelajaran agama islam dimulai dalam kelas kita sebagai guru memberi kebebasan kepada peserta didik non muslim, untuk memilih ingin tetap di kelas atau belajar sendiri di luar kelas. Peserta didik non muslim terkadang juga akan dilibatkan dalam materi yang tidak melibatkan agama atau perilaku sosial untuk menambah sumber belajar peserta didik

muslim. Di SMPN 3 Waru sendiri juga melaksanakan kegiatan sholat dhuha berjamaah yang pelaksanaannya bergilir setiap kelas, juga ada pembacaan juz amma setiap sebelum masuk kelas, pembacaan istighotsah dan tahlil di setiap jum'atnya. Itu semua bisa menanamkan karakter keagamaan peserta didik.

Pendekatan yang dilakukan oleh bapak/ibu guru SMPN 3 Waru sendiri dalam pembentukan karakter sosial keagamaan ialah saat pembelajaran di kelas menggunakan metode diskusi untuk melatih jiwa sosial mereka, yakni menerima Bersama, antara muslim dan non muslim Bersama-sama untuk melaksanakan baksos, agar hati mereka terbuka untuk menolong sesama baik itu muslim maupun non muslim.

Kompetensi professional dan pedagogic ini sangat penting dalam menumbuhkan karakter sosial dan keagamaan peserta didik di SMPN 3 Waru dengan bantuan guru PAI di setiap kelasnya. Akan tetapi tidak hanya kompetensi professional dan pedagogic saja yang penting dalam pembentukan karakter, kompetensi sosial dan kepribadian juga turut serta didalamnya. Merencanakan pembelajaran yang membentuk karakter social keagamaan perlu melaksanakannya juga harus berdasarkan prinsip untuk membentuk karakter. Akan tetapi dari guru sendiri juga harus menunjukkan karakter social, peduli, serta karakter religiusnya.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang telah dijalankan, didapatkan informasi-informasi terkait skripsi dengan judul Kompetensi Professional dan Pedagogik Guru PAI dalam membentuk Karakter Sosial Keagamaan Peserta Didik di SMPN 3 Waru, berikut ini :

1. Kompetensi professional dilakukan guru PAI di SMPN 3 Waru dengan cara memahami betul materi dan struktur pembelajaran yang bagaimana yang akan dilaksanakan, mulanya dengan mempelajari capaian pembelajarannya sesuai fasenya, sehingga dapat mengalokasikan alur pembelajaran yang sedemikian rupa sehingga dapat dicapainya pembelajaran yang baik sesuai dengan prosedur yang ada. Sedangkan kompetensi pedagogic yang telah dilakukan guru PAI di SMPN 3 Waru adalah dengan memahami karakter peserta didik, sehingga dapat merancang alur dan struktur pelaksanaan pembelajaran sesuai dengan karakter peserta didik, sehingga dapat menjadikan kondisi pembelajaran nyaman dan kondusif yang juga akan berdampak kepada hasil pembelajaran yang diperoleh.
2. Karakter peserta didik di SMPN 3 Waru dalam konteks sosial keagamaan, dapat dilihat dari lestarnya nilai-nilai religious, toleran, inklusif dan tidak kaku dalam menyikapi keragaman yang ada di sekolah. Mengingat, SMPN 3 Waru merupakan miniatur kehidupan

Indonesia yang sangat kental dengan nilai-nilai pluralitas. Sehingga, peserta didik, sangat erat dengan sikap saling menghargai, menghormati dan menyayangi sesamanya, terlepas dari keragaman yang ada.

3. SMPN 3 Waru menggunakan desain pembentukan karakter sosial keagamaan peserta didik melalui kompetensi professional dan pedagogic guru, salah satunya dengan cara membiasakan peserta didik untuk mengikuti kegiatan-kegiatan bertemakan sosial keagamaan, seperti kegiatan bakti sosial, tahlilan, istigotsah, kegiatan peduli anak yatim dan dhuafa', kegiatan PHBI, dan lain sebagainya.

B. Saran

1. Bagi Guru

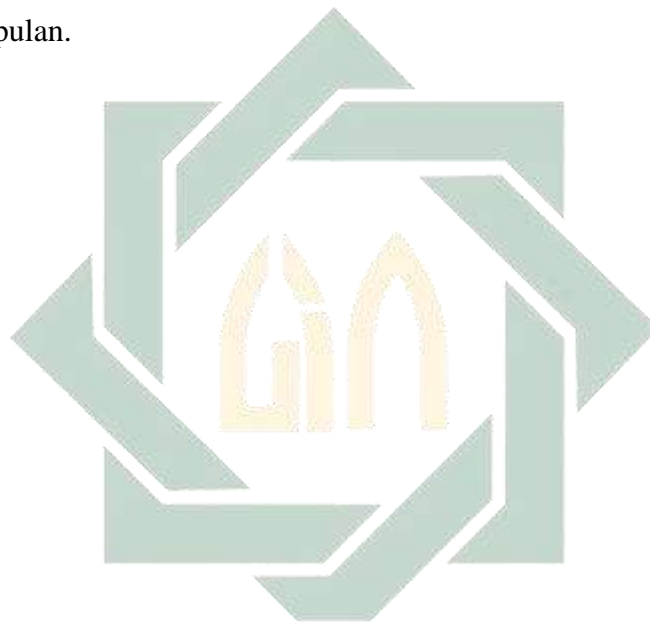
Diharapkan dari hasil penelitian ini dapat dijadikan pandangan dalam menambah kemampuan professional dan pedagogik untuk membentuk karakter sosial dan keagamaan pada guru. Selain itu, pembelajaran dengan memahami kompetensi professional dan pedagogic ini juga akan menumbuhkan karakter sosial dan keagamaan yang baik kepada peserta didik yang harus guru fahami serta dalam.

2. Bagi Siswa

Penelitian ini diharapkan mampu menjadikan peserta didik selalu aktif dalam menunjukkan partisipasinya untuk mendukung dan mengikuti setiap bentuk pembelajaran yang disampaikan guru.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini bisa digunakan sebagai bahan acuan referensi selanjutnya yang tertarik pada topik ini untuk meningkatkan pemahaman mengenai kompetensi professional serta pedagogic guru, menumbuhkan karakter sosial keagamaan peserta didik dan meningkatkan pengumpulan data, analisis data dan penarikan kesimpulan.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, Aulia. 2021. Pentingnya Kompetensi Pedagogik Guru. Jurnal Pendidikan Guru. Sumedang.
- Akbar, Aulia. 2021. Pentingnya Kompetensi Pedagogik Guru. Jurnal Pendidikan Guru.
- Bahri Djamarah, Saiful. 1994. Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru. Surabaya. Usaha Nasional.
- Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia, 2005. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia. No.19 tahun 2005 tentang standar Nasional Pendidikan, Jakarta.
- Depdikbud. 1993. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta. Rhineka Cipta.
- Depdiknas, 2005 Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen. Jakarta.
- Drs. Muhaimin. 2004. Paradigma Pendidikan Islam. Bandung. Remaja Rosdakarya.
- Dudung, Agus. 2021. Kompetensi Profesional Guru. Jurnal Kesejahteraan Keluarga dan Kesehatan.
- Dudung, Agus. Kompetensi Profesional Guru. Jurnal Kesejahteraan Keluarga dan Pendidikan.
- E.Mulyasa. 2003. Kurikulum Berbasis Kompetensi, Bandung. Remaja Rosdakarya.
- Ecos, John M dan Shadily, Hasan. 1986. (Kamus Inggris Indonesia. Jakarta. Gramedia Pustaka Utama.
- Faesar, Sanafiah. 2002. Dasar dan Teknik Penelitian Keilmuan Sosial. Surabaya. Usaha Nasional.
- Fatoni, Abdurrahman. 2011. Metodologi Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi. Jakarta. Rineksa Cipta.
- Haris. 2016. Agama dan Keberadaan Agama.
- Hidayat, Rakhmat. 2013. Pedagogi Kritis: Sejarah, Perkembangan dan Pemikiran. Depok. PT RajaGrafindo.
- J.Supratno. 1997. Metode Riset Aplikasi dalam Pemasaran. Jakarta. Fakultas Ekonomi.
- Jamin, Hanifuddin. 2018. Upaya Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru. At-Ta'dib. Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam.
- Jurnal Petik. 2016. Penanaman Nilai-Nilai Karakter Sosial Siswa dalam Pendidikan Kewarganegaraan dan IPS dalam Konteks Perspektif Global.
- Likamulyanti, Ayun. Pentingnya Kompetensi Profesional dan Kepribadian Guru terhadap Motivasi Belajar Siswa. Yogyakarta.

- M. Mustari. 2014. Nilai Karakter Refleksi untuk Pendidikan. Jakarta. PT Raja Grafindo.
- Majid, Abdul dan Andayani, Dian. 2011. Pendidikan Karakter Perspektif Islam. Bandung. Remaja Rosdakarya.
- Masri, Singarimbun dan Sofran, Efendi. 1995. Metode Penelitian Survey. Jakarta. LP3ES.
- Miftakhu Rosyad, Ali. 2019. Implementasi Pendidikan Karakter melalui Kegiatan Pembelajaran di Lingkungan Sekolah. Jurnal Tarbawi.
- Moeleong, Lexy J. 2006. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung. PT Remaja Rosdakarya.
- Mohammad Arifin, Barnawi. 2017. Kinerja Guru Profesional. Jogjakarta. Ar-Ruzz Media.
- Moleong. 2011. Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi. Bandung. PT. Remaja Rosdakarya.
- Muhaimin. 2003. Wacana Pengembangan Pendidikan Islam. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.
- Prastowo, Andi. Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian.
- Pristiwanti dkk, Desi. 2022. Pengertian Pendidikan. Jurnal Pendidikan dan Konseling.
- Pristiwanti, Desi. 2022. Pengertian Pendidikan. Jurnal Pendidikan dan Konseling.
- Rosyid, Fathor. Metodologi penelitian sosial teori dan praktek.
- Siddiq, Umar dan Choirin, Miftachul. 2019. Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan. Ponorogo. Nata Karya.
- Sudjana, Nana. 1989. Penelitian dan Penilaian. Bandung. Sinar Baru.
- Sugiyono. 2005. Memahami Penelitian. Bandung. CV Alfabeta.
- Sugiyono. 2007. Metodologi Penelitian Bisnis. Jakarta. PT. Gramedia.
- Sugiyono. 2015. Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D. Bandung. Alfabeta.
- Sukanto, Sujono. 1986. Pengantar Penelitian Hukum. Jakarta. UI Press.
- Syah, Muhibbin. 1997. Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru. Bandung. Remaja Rosdakarya.
- Thoha dkk, Chabib. 2004. Metodologi Pengajaran Agama. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.
- Tim Redaksi Fokus Media. 2005. Himpunan Peraturan Perundangan Standart Nasional Pendidikan. Bandung. Fokus Media.
- Undang-undang Guru dan Dosen. 2006 Jogjakarta. Pustaka Pelajar.

Usman, Uzer. 1998. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung. Rosda Karya.

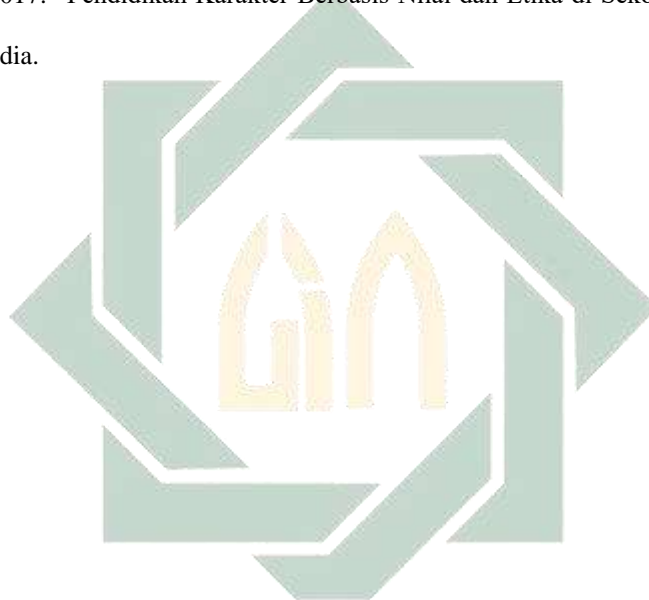
Utirahman, Trisnawaty B . 2019. *Meningkatkan Kompetensi Pedagogik Guru Melalui Pelatihan Berjenjang*.

Wibowo, Agus. 2012. *Pendidikan Karakter*. Jakarta. Pustakan Pelajar.

Yani, M. 2021. *Hakikat Guru dalam Pendidikan Islam*.

Yestiani, Dea Kiki, Zahwa, Nabilah. 2020. *Peran Guru dalam Pembelajaran pada Siswa Sekolah Dasar*. *Jurnal Pendidikan* .

Zaenul Fitri, Agus. 2017. *“Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah”*. Jogjakarta. Ar-Ruzz Media.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A